



**PERAN PANTI SOSIAL PETIRAHAN ANAK (PSPA)  
SATRIA BATURADEN DALAM PEMBENTUKAN  
KEPRIBADIAN ANAK**

**SKRIPSI**

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Oleh

**Fitri Dwi Setyaningsih**

**3301409085**

**JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2013**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari : Rabu


Tanggal : 3 Juli 2013

Pembimbing I

Pembimbing II



Drs. Makmuri  
NIP. 194907141978021001



Drs. Setiajid, M.Si  
NIP. 19600623 1989011001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan



Drs. Slamet Sumarto, M. Pd  
NIP. 19610127 198601 1 001

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi  
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :

Penguji Utama



Puji Lestari, S.Pd., M.Si  
NIP. 19770715 200112 2 008

Penguji I



Drs. Makmuri  
NIP. 194907141978021001

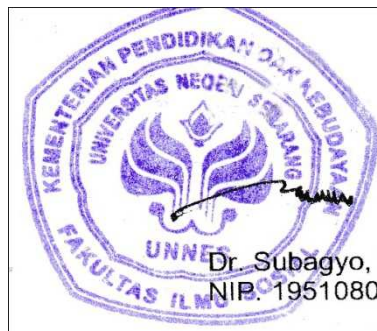
Penguji II



Drs. Setiajid, M.Si  
NIP. 196006231989011001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Dr. Subagyo, M.Pd.  
NIP. 195108081980031003

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan dari jiplakan karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juli 2013



Fitri Dwi Setyaningsih  
NIM. 3301409085



## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

Jadi diri sendiri, cari jati diri dan dapatkan hidup yang mandiri

Optimis karena hidup terus mengalir dan kehidupan terus berputar

Sesekali lihatlah ke belakang untuk melanjutkan perjalanan yang tiada berujung

### PERSEMBAHAN

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT,  
kupersembahkan karyaku ini untuk:

- Bapak dan ibuku tercinta yang selalu mendoakanku.
- Kakakku, Kusno serta keluarga-keluargaku yang telah memberiku semangat untuk maju.
- Abdul Manaf yang memberikan dukungan dan semangat.
- Sahabat-sahabatku Citra Febrianti, Rizki Dwi Arifiyanti, Lia Marlinton yang selalu memberi keceriaan dan semangat yang tinggi.
- Teman-teman PKN angkatan tahun 2009.
- Dosen-dosen yang selalu memberikan bimbingannya.
- Almamater Unnes tercinta.

## PRAKATA

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan karunia dan rahmatNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Peran Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden dalam Pembentukan Kepribadian Anak*”. Skripsi ini disusun dalam rangka untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Pada Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa hal ini tidak akan berhasil tanpa bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Oleh karena itu, maka dalam kesempatan yang bahagia ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum selaku Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Subagyo, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Slamet Sumarto, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
4. Drs. Makmuri selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk serta motivasi sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Drs. Setiajid, M.Si, selaku Dosen Pembimbing II yang penuh dengan kesabaran telah membimbing dan memotivasi sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.

6. Bapak dan Ibuku tercinta, Kakak, saudara, serta sahabat yang telah memotivasi dan mendoakan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Teman-teman seperjuangan angkatan 2009 Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
8. Dra. Jiwaningsih selaku Pimpinan PSPA Satria Baturaden yang telah memberi ijin kepada penulis untuk mengadakan penelitian di PSPA Satria Baturaden.
9. Drs. Benny Edhi Susanto yang telah memberikan informasi tentang PSPA Satria Baturaden.
10. Pegawai-pegawai di PSPA Satria Baturaden yang bersedia untuk membantu kelancaran penelitian.
11. Semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.

Atas segala bimbingan dan bantuan dari semua pihakpenulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Semarang, .....2013

Penulis

## SARI

**Setyaningsih, Fitri Dwi.** 2013. *Peran Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden dalam Pembentukan Kepribadian Anak*. Skripsi, Jurusan Politik dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Drs. Makmuri dan Drs. Setiajid, M.Si. 100 hlm.

**kata kunci: anak, kepribadian anak, peran**

Anak adalah generasi penerus bangsa dan merupakan sumber daya manusia dalam pembangunan nasional, tetapi masih banyak sekali anak-anak yang mengalami masalah tingkah laku sehingga keluarga gagal menjalankan fungsinya. Oleh karena itu perlindungan dan kesejahteraan hak-hak anak juga menjadi tanggung jawab pemerintah. Pemerintah mendirikan lembaga sosial kesejahteraan anak yaitu Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden dalam pembentukan kepribadian anak yang mengalami masalah perilaku dan hambatan penyesuaian diri agar anak dapat tumbuh berkembang secara wajar baik di keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Permasalahan utama penelitian ini adalah (1) Bagaimana peran Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden dalam pembentukan kepribadian anak yang mengalami hambatan sosial, (2) apa saja hambatan-hambatan bagi Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden dalam pembentukan kepribadian anak dan bagaimana cara mengatasinya, dan (3) bagaimana keberhasilan peran Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden dalam pembentukan kepribadian anak. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui peran Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden dalam pembentukan kepribadian anak, (2) untuk mengetahui apa saja hambatan-hambatan bagi Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden dalam pembentukan kepribadian anak dan bagaimana cara mengatasinya, dan (3) untuk mengetahui keberhasilan peran Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden dalam pembentukan kepribadian anak.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian di Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria di Baturaden. Sumber data penelitian meliputi data primer yang didapatkan dari wawancara dengan responden dan observasi. Data sekunder adalah data yang didapatkan dari dokumen yang ada di Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden dalam mendukung analisis data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Validitas data dengan menggunakan teknik triangulasi yaitu (1) membandingkan hasil pengamatan dan hasil wawancara, (2) membandingkan keadaan perspektif orang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang, dan (3) membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang terkait. Analisis data dilakukan dengan beberapa tahap yaitu tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data atau pengumpulan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Peran Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden dalam pembentukan kepribadian anak cukup baik



dengan memberikan bimbingan-bimbingan kepada anak-anak yang bermasalah sehingga anak dapat mengembangkan kepribadiannya menjadi anak yang mandiri, percaya diri, bertanggung jawab dan disiplin. Hambatan yang dihadapi oleh PSPA Satria Baturaden dalam pembentukan kepribadian anak yaitu: (1) perkembangan anak berbeda, (2) sifat tertutup, (3) Pelayanan petirahan anak berlangsung singkat hanya kurang lebih 1 bulan, (4) sarana dan prasarana yang kurang memadai. Upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut yaitu (1) melakukan pendekatan dengan anak menggunakan metode kasih sayang agar anak dapat membuka dirinya kepada orang lain, (2) tidak menyeragamkan semua anak dalam pemberian bimbingan, (3) memberikan follow up kepada orang tua dalam rangka memberikan penguatan positif kepada anak, dan (4) melengkapi sarana dan prasarana yang belum ada dengan mengalokasikan dana PSPA. Keberhasilan peran Panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden dalam pembentukan kepribadian anak memang belum berjalan lancar, tapi bermanfaat bagi anak agar dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selama di Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden anak menunjukkan sikap disiplin, mandiri, percaya diri dan bertanggung jawab.

Saran yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden diharapkan agar cara yang ditempuh dalam bimbingan mental, sosial, belajar, ketrampilan, fisik dan lingkungan terhadap anak-anak petirah dapat ditingkatkan. Selain itu kerja sama dengan mitra kerja PSPA Satria Baturaden terus ditingkatkan, (2) penerima manfaat di PSPA Satria Baturaden diharapkan agar menerapkan kebiasaan hidup berdisiplin, mandiri, bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari, (3) orang tua anak petirah diharapkan agar lebih memperhatikan dan mengawasi anak serta memberikan penguatan-penguatan positif kepada anak agar anak menerapkan pola perilaku yang baik.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>vi</b>
<b>SARI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Perumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Batasan Istilah .....	8
<b>BAB II : LANDASAN TEORI</b>	
A. Kesejahteraan Anak.....	11
B. Anak yang Bermasalah.....	16
C. Panti Sosial .....	18
D. Kepribadian.. .....	20
E. Pembentukan Kepribadian Anak .....	32
<b>BAB III: METODE PENELITIAN</b>	
A. Dasar Penelitian .....	38
B. Lokasi Penelitian.....	39
C. Fokus Penelitian .....	39
D. Sumber Data Penelitian.....	40
E. Teknik Pengumpulan Data .....	41

F. Validitas Data.....	43
G. Teknik Analisis Data .....	45
<b>BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian.....	48
1. Gambaran Umum tentang Panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden .....	48
2. Gambaran Umum Anak (Penerima Manfaat) di PSPA Satria Baturaden dengan Progam Pelayanan Petirahan Anak .....	61
3. Peran Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden dalam Pembentuka Kepribadian Anak.....	73
4. Hambatan dalam Pembentukan Kepribadian Anak di PSPA Satria Baturaden .....	84
5. Upaya dalam Mengatasi Hambatan dalam Pembentukan Kepribadian Anak di PSPA Satria Baturaden .....	81
6. Gambaran Tingkat Keberhasilan Peran PSPA Satria Baturaden dalam Pembentukan Kepribadian Anak.....	86
B. Pembahasan.....	87
1. Peran Panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden dalam Pembentukan Kepribadian Anak.....	89
2. Hambatan bagi PSPA Satria Baturaden dalam Pembentukan Kepribadian Anak dan Bagaimana Cara Mengatasinya.....	93
3. Tingkat Keberhasilan Peran PSPA Satria Baturaden dalam Pembentukan Kepribadian Anak.....	96
<b>BAB V: PENUTUP</b>	
A. Simpulan .....	98
B. Saran .....	100
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1. Anak-anak melakukan kegiatan *out bound* .....73



## DAFTAR TABEL

1. Tabel 1.1 Rekapitulasi Jumlah Anak Petirah .....6
2. Tabel 4.1 Wilayah Kerja PSPA .....57
3. Tabel 4.2 Jumlah Penerima Manfaat Berdasarkan Kelas .....61



## DAFTAR BAGAN

1. Komponen analisis data Milles.....47
2. Struktur organisasi PSPA Satria Baturaden.....59



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian dari Universitas Negeri Semarang
- Lampiran 2. Surat Ijin Survey Awal
- Lampiran 3. Surat Pemberian Ijin Penelitian oleh Pihak PSPA Satria Baturaden
- Lampiran 4. Surat telah melaksanakan penelitian di PSPA Satria Baturaden
- Lampiran 5. Keputusan Dekan FIS Unnes tentang dosen Pembimbing skripsi
- Lampiran 7. Personalia Panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden 2013
- Lampiran 8. Struktur Tim Pelaksana Program Pelayanan Petirahan Anak
- Lampiran 9. Daftar Penerima Angkatan 3 Manfaat Tahun 2013
- Lampiran 9. Pedoman Observasi
- Lampiran 10. Daftar Informan
- Lampiran 11. Pedoman Wawancara Penelitian
- Lampiran 12. Daftar Pertanyaan dengan Pengurus PSPA Satria Baturaden
- Lampiran 13. Daftar Pertanyaan dengan Anak Petirah
- Lampiran 13. Hasil Wawancara
- Lampiran 14. Foto

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Anak adalah generasi penerus dan merupakan sumber daya manusia dalam pembangunan nasional. Masa depan bangsa bergantung pada kualitas anak-anak Indonesia yang tumbuh kembang di dalam reformasi membangun tata kehidupan yang demokratis. Jadi, pemerintah berupaya menjamin hak-hak anak agar dapat mengembangkan potensi-potensinya. Pemerintah juga harus memperhatikan masalah anak sebagai masalah yang serius karena anak merupakan aset bangsa yang sangat penting.

Pemerintah Indonesia telah menandatangani pengesahan konvensi tentang hak-hak anak (*convention on the rights of the child*) di New York, Amerika Serikat, tanggal 26 Januari 1990. Dengan adanya penandatanganan tersebut menjadikan landasan yang kokoh untuk melakukan pembinaan kesejahteraan anak, termasuk memberi kesempatan untuk mengembangkan hak-hak mereka. Jaminan terhadap hak-hak anak bukan hanya tanggung jawab orang tua saja tetapi juga bangsa dan negara.

Meskipun Indonesia mempunyai berbagai jenis Undang-Undang yang berkaitan dengan anak, namun harus diakui bahwa beberapa Undang-Undang belum mempunyai persepsi tentang hak-hak anak khususnya mengenai perlindungan anak. Anak masih belum cukup terlindungi dari tindak



kekerasan, eksploitasi, perlakuan salah, diskriminasi, bahkan tindakan yang tidak manusiawi dan tindakan-tindakan lain yang melanggar hak-haknya.

Pernyataan bahwa kepentingan anak harus didahulukan juga ditegaskan dalam deklarasi PBB mengenai hak-hak anak menegaskan bahwa anak-anak mempunyai hak untuk memperoleh perlindungan khusus, kesempatan dan pelayanan agar mereka berkembang secara sehat dan wajar (Zaini, 1995: 108). Prinsip inilah yang melatarbelakangi dan menjiwai keluarnya Undang-Undang Nomor 4 tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak, sehingga muncul penegasan pada pasal 2 yang mengatakan bahwa: “Dalam keadaan yang membahayakan, anaklah yang pertama-tama berhak mendapat pertolongan, bantuan dan perlindungan”.

Anak adalah aset bangsa yang tak ternilai harganya serta akan menjadi penerus perjuangan bangsa nantinya, tetapi masih banyak anak-anak yang kehilangan perhatian dan kasih sayang dari keluarga. Akibatnya anak menjadi bermasalah dan mengalami hambatan sosial dalam perkembangannya. Perilaku anak yang bermasalah juga bisa disebabkan oleh orang tua. Levine (dalam Sjarkawi, 2006:20) menegaskan bahwa:

Orangtua sesungguhnya merupakan proses yang dinamis. Situasi keluarga acap kali berubah. Tidak ada yang bersifat mekanis dalam proses tersebut. Kepribadian orang tua akan berpengaruh terhadap cara orang tua tersebut dalam mendidik dan membesarkan anaknya yang pada gilirannya juga akan berpengaruh terhadap kepribadian si anak tersebut.

Jadi lingkungan keluarga sangat berperan dalam pembentukan kepribadian anak. Peran orangtua sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak mengenai bagaimana cara mendidik anak. Perlakuan salah terhadap anak

dapat memberikan umpan balik yang negatif bagi anak. Akibatnya anak menjadi bermasalah sehingga terkucilkan dari masyarakat. Anak bermasalah adalah anak yang mengalami masalah kelakuan yaitu anak yang menunjukkan tingkah laku menyimpang dari norma-norma masyarakat. Anak-anak yang mengalami masalah sosial perlu mendapatkan penanganan khusus untuk mengatasi masalah mereka sehingga dapat memotivasi anak agar memiliki kepribadian yang baik. Anak yang memerlukan penanganan khusus adalah anak yang mengalami hambatan sosial misalnya anak yang pendiam, kurang percaya diri, dan anak yang nakal.

Orang tua, keluarga, dan masyarakat bertanggung jawab untuk menjaga dan memelihara agar anak dapat hidup secara wajar. Demikian pula dalam rangka penyelenggaraan perlindungan anak, negara bertanggung jawab menyediakan fasilitas dan aksesibilitas bagi anak terutama dalam menjamin pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak-anak perlu mendapatkan pembinaan sehingga mereka siap untuk berkembang menjadi orang yang lebih bermoral dalam kehidupan masyarakat. Dalam melakukan pembinaan, pengembangan dan perlindungan anak maka diperlukan peran masyarakat.

Oleh karena itu Pemerintah sangat serius memperhatikan masalah anak. Pemerintah berupaya untuk menjamin hak-hak anak agar terlindungi dan terpelihara hak-hak anak agar dapat tumbuh kembang secara wajar. Sebagai wujud konkrit usaha dan kepedulian pemerintah dalam menanggulangi masalah ini, pemerintah mendirikan lembaga sosial kesejahteraan anak yaitu

Panti Sosial Petirahan Anak. Salah satunya adalah Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden.

Panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden merupakan salah satu Unit Pelayanan Teknis yang dikembangkan oleh Departemen Sosial Republik Indonesia. Fokus utamanya untuk mengentaskan permasalahan kesejahteraan sosial anak akibat adanya hambatan sosial anak, perlakuan yang salah terhadap anak, adanya hambatan fungsi sosial anak, serta adanya hambatan tumbuh kembang anak.

Panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden berfungsi sebagai pelayan alternatif yang menggantikan fungsi keluarga yang kehilangan perannya. Jadi, gangguan keluarga tersebut dapat diatasi semaksimal mungkin sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara wajar. Tugas PSPA Satria Baturaden sebagai lembaga yang menyelenggarakan usaha-usaha rehabilitasi dan pelayanan sosial bagi anak-anak yang bermasalah sehingga anak dapat mengembangkan kepribadiannya menjadi anak yang mandiri, percaya diri, bertanggung jawab dan berbudi luhur.

Panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden merupakan pelayanan kesejahteraan sosial terhadap anak-anak dan memiliki program pemberdayaan anak melalui pelayanan-pelayanan tertentu. UPT Pelayanan sosial petirahan itu membentuk generasi muda Indonesia yang beriman, tangguh, berkarakter, serta mempunyai tugas untuk bimbingan pelayanan yang bersifat preventif, rehabilitatif dan kuratif serta pengembangan kepribadian anak agar dapat

tumbuh berkembang secara wajar baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Wilayah kerja PSPA Satria Baturaden adalah regional Jawa, namun sampai saat ini baru menjangkau 21 Kabupaten/Kota. Berikut ini dapat dilihat jumlah anak pada tahun 2009 yang pernah mengikuti program Pelayanan Petirahan Anak di PSPA Satria Baturaden.

**Tabel 1.1 Rekapitulasi Jumlah Anak yang Bermasalah di PSPA**

No	Kabupaten/Kota	Jumlah anak	No	Kabupaten/Kota	Jumlah anak
1	Kab. Kendal	505	12	Kab. Kebumen	353
2	Kab. Purbalingga	2318	13	Kab. Purworejo	1435
3	Kab. Banjarnegara	1965	14	Kab. Magelang	104
4	Kab. Cilacap	1824	15	Kota Magelang	508
5	Kab. Pekalongan	1028	16	Kab. Wonosobo	1480
6	Kota Pekalongan	434	17	Kab. Temanggung	1488
7	Kab. Brebes	526	18	Kab. Semarang	50
8	Kab. Tegal	1524	19	Kab. Banyumas	4924
9	Kota Tegal	174	20	Kab. Rembang	100
10	Kab. Pemalang	1457	21	Kab. Demak	524
11	Kab. Batang	1418			
Total		24.192			

Sumber: Data PSPA Laporan Kegiatan Angkatan 6 Tahun 2009

Berdasarkan data di atas bahwa jumlah anak yang bermasalah yang paling banyak ditangani oleh PSPA Satria Baturaden adalah anak-anak dari Kabupaten Banyumas sebanyak 4.924 orang. Jumlah anak yang paling sedikit ditangani oleh PSPA sebanyak 50 orang di Kabupaten Semarang. Dengan

adanya data tersebut menunjukkan bahwa kinerja PSPA Satria Baturaden cukup mendapat perhatian dari berbagai pihak daerah di Jawa Tengah.

Anak-anak dibimbing dan dibina dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di PSPA Satria Baturaden. Banyak sekali kegiatan positif yang dilakukan anak-anak agar dapat memotivasi mereka untuk maju kedepan. Bimbingan yang diberikan berupa bimbingan fisik, mental, sosial, pelatihan keterampilan, resosialisasi, serta bimbingan lanjut bagi anak yang mengalami masalah perilaku dan hambatan penyesuaian diri. Anak-anak dilatih untuk dapat hidup mandiri, disiplin dan percaya diri.

Masalah tingkah laku anak bisa berasal dari kejadian-kejadian di luar kontrol keluarga mereka dan penyebabnya adalah masalah tingkah laku yang dipengaruhi oleh prosedur pengasuhan keluarga (Djiwandono, 2005: 11). Oleh karena itu anak-anak itu perlu mendapatkan pelayanan, perlindungan dan pertolongan. Mereka harus dibesarkan dengan rasa perdamaian, persaudaraan, toleransi serta dengan penuh kesadaran mengabdikan tenaga dan bakatnya kepada sesama manusia. Segala kebutuhan baik itu bimbingan, pendidikan, dan keterampilan diberikan kepada anak agar anak dapat menjadi warga negara yang baik dan bermanfaat bagi bangsa dan negara.

Penanganan khusus diberikan agar anak dapat memulihkan dan mengembangkan dirinya sehingga membentuk kepribadian yang baik dan wajar baik secara jasmani, rohani maupun sosial. Anak diharapkan mempunyai sikap dan tindakan yang baik dan benar dalam interaksi di masyarakat dan lingkungannya sehingga anak dapat menjadi warga negara

yang baik bagi bangsa dan negara. Dengan pertimbangan tersebut maka peneliti menyusun skripsi yang berjudul **“Peran Pantu Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden dalam Pembentukan Kepribadian Anak”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. bagaimanakah Peran Pantu Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden dalam pembentukan kepribadian anak?
2. apa saja hambatan-hambatan bagi Pantu Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden dalam pembentukan kepribadian anak dan bagaimana cara mengatasinya?
3. bagaimana tingkat keberhasilan peran Pantu Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden dalam pembentukan kepribadian anak?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. untuk mengetahui peran Pantu Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden dalam pembentukan kepribadian anak.
2. untuk mengetahui hambatan-hambatan bagi Pantu Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden dalam pembentukan kepribadian anak dan cara mengatasinya.
3. untuk mengetahui tingkat keberhasilan peran Pantu Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden dalam pembentukan kepribadian anak.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan sumbangan konseptual sehingga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian sejenis dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan. Selain itu untuk menambah wawasan keilmuan bagi mahasiswa yang memperhatikan masalah anak-anak yang bermasalah khususnya tentang pembentukan kepribadian yang baik yang ditangani dan dikelola oleh Panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden.

### **2. Manfaat praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi pimpinan dan pengurus PSPA Satria Baturaden sebagai bahan pertimbangan untuk penyempurnaan program pelayanan petirahan anak-anak yang bermasalah di masa yang akan datang. Selain itu dapat memberikan masukan bagi pemerintah agar lebih memperhatikan penanganan anak-anak yang bermasalah, karena anak adalah generasi penerus bangsa, maka perlu menciptakan kepribadian dan moral yang baik.

## **E. Batasan Istilah**

### **1. Peran**

Peran merupakan aspek dinamis dari suatu kedudukan. Peran adalah fungsi dari suatu hal. Apabila seseorang melaksanakan hak dan

kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia telah menjalankan suatu peranan.

Peran yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah peran PSPA Satria Baturaden sebagai pelayan alternatif yang menggantikan fungsi keluarga yang kehilangan perannya. Jadi, gangguan keluarga tersebut dapat diatasi dengan menyelenggarakan usaha-usaha rehabilitasi dan pelayanan sosial bagi anak-anak dengan bimbingan sosial, mental spiritual, keterampilan dan bimbingan belajar.

## **2. Panti Sosial Petirahan Anak**

Panti Sosial Petirahan Anak merupakan tempat rehabilitasi anak-anak yang bermasalah, anak-anak yang mengalami masalah sosial. Melalui lembaga kesejahteraan sosial ini, anak-anak ditampung untuk mendapatkan bimbingan dan pembinaan moral. Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) mempunyai beberapa layanan yang sifatnya preventif dan rehabilitatif dalam menangani masalah anak. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan berupa bimbingan sosial kegiatan, mental spiritual, keterampilan yang di dalamnya memuat konsep moral. Peran yang dilaksanakan oleh PSPA diharapkan dapat mengentaskan masalah perilaku anak dan hambatan penyesuaian diri anak sehingga dapat menambah percaya diri anak untuk maju.

## **3. Pembentukan Kepribadian**

Dalam penelitian ini yang dimaksud kepribadian adalah suatu karakteristik atau sifat-sifat yang dimiliki oleh anak-anak yang ada di Panti



Sosial Petirahan Anak. Sifat-sifat yang dimiliki anak-anak dapat dilihat melalui tingkah laku atau perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak yang ditampung di PSPA Satria Baturaden adalah anak-anak yang mengalami masalah sosial mengenai kepribadian anak. Anak-anak tersebut perlu mendapatkan pelayanan bimbingan agar dapat mengentaskan masalah perilaku anak dan hambatan peyesuaian diri anak.

Pembentukan merupakan proses, membentuk perbuatan yang dilakukan seseorang atau kelompok orang atau sesuatu menjadi sesuatu sesuai dengan apa yang diinginkan. Jadi, Pembentukan kepribadian anak adalah membentuk anak agar mempunyai akhlak dan moral yang baik demi mewujudkan kepribadian yang sehat/positif. Untuk membentuk kepribadian yang baik, anak harus banyak praktek langsung dengan melibatkan anak dalam kegiatan sehari-hari sehingga anak bisa memahami pembelajarannya. Anak perlu diberi kebebasan dalam melakukan tugasnya walaupun masih dalam pengawasan.

#### **4. Anak**

Anak-anak yang ditampung di Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) adalah anak yang memiliki masalah perilaku dan hambatan penyesuaian diri anak. Anak-anak ini perlu mendapatkan sebuah pembinaan moralitas sehingga mereka siap menjadi orang yang lebih bermoral dalam kehidupan bermasyarakat dengan memperbaiki kepribadian dan sosialisasinya agar lebih baik. Anak-anak yang ditampung di PSPA Satria Baturaden adalah anak yang berusia 10 sampai 15 tahun yang masih sekolah dasar.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kesejahteraan Anak**

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 tahun 1979 (dalam Sumiarni, 2001: 45) yang dimaksud kesejahteraan anak adalah suatu tatanan kehidupan yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangan anak dengan wajar baik secara rohani, jasmani maupun sosial. Usaha kesejahteraan yang dilakukan kepada anak adalah wujud dari upaya pemerintah dengan membentuk lembaga sosial untuk menangani anak-anak yang mengalami hambatan baik secara fisik, mental, maupun sosial. Sesuai dengan undang-undang tersebut, maka pemerintah menjamin hak dan kewajiban anak agar dapat terpelihara dengan baik. Kehidupan anak harus berada dalam situasi harmonis yang dapat memberikan pengalaman-pengalaman baru dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, ketrampilan serta dapat mengembangkan kepribadian sebagai warga negara yang baik.

##### **1. Pengertian Anak**

Anak adalah seorang manusia yang menjadi dewasa. Pengertian anak menurut pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tentang Perlindungan Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Dengan demikian anak tersebut masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan menuju proses kedewasaan. Anak-anak memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi untuk menjadi orang dewasa.

Sebagai individu yang belum dewasa anak belum bisa memenuhi kebutuhannya sendiri. Oleh karena itu segala kebutuhan baik kebutuhan fisik, mental maupun sosial sangat bergantung pada orang dewasa khususnya orang tua.

## 2. Hak-Hak Anak

Berdasarkan pasal 2 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak (dalam Sumiarni, 2001: 46) ada beberapa hak anak sebagai berikut:

- a. anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang secara wajar.
- b. anak berhak atas pelayanan untuk mengembangkan kemampuan dan kehidupan sosialnya sesuai dengan kebudayaan dan kepribadian bangsa untuk menjadi warga negara yang baik dan berguna.
- c. anak berhak atas pemeliharaan dan perlindungan baik semasa dalam kandungan maupun sesudah dilahirkan.
- d. anak berhak atas perlindungan terhadap lingkungan hidup yang dapat membahayakan atau menghambat pertumbuhan dan perkembangannya secara wajar.

Jadi anak mempunyai hak untuk hidup dan tumbuh berkembang secara wajar. Anak merupakan makhluk sosial sama halnya dengan orang dewasa. Anak juga membutuhkan orang lain untuk membantu mengembangkan kemampuannya khususnya di lingkungan keluarga. Anak juga memerlukan perlindungan khusus agar mereka dapat hidup secara layak. Perlakuan yang salah dari orang tua dan masyarakat dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak sehingga anak menjadi bermasalah. Jadi perlu adanya upaya dari pemerintah untuk memberikan pelayanan kepada anak dalam bentuk pelayanan fisik, mental, spiritual dan sosial kepada anak agar mereka dapat hidup, tumbuh dan berkembang secara wajar.

### 3. Sifat-Sifat Anak

Anak mengalami masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa anak (dalam Sujanto, 1996: 40). Masa ini berlangsung sangat singkat. Jadi jangan memberikan perlakuan yang salah kepada anak sehingga anak akan benar-benar tumbuh menjadi anak yang sukar dikendalikan. Keadaan ini menyebabkan anak mengalami hambatan-hambatan sosial yang dapat merugikan anak tersebut.

Sifat-sifat anak (Sujanto, 1996:41) antara lain:

- a. egosentris, artinya segala sesuatu ingin dipusatkan kepadanya, dan demi kepentingannya. Ia menuntut agar seluruh lingkungan berada di bawah kekuasaannya.
- b. selalu menentang, membantah, segala permintaan, suruhan, larangan, anjuran, keharusan, dan sebagainya, yang datang dari siapapun juga.
- c. ia selalu berusaha menarik perhatian. Semua orang yang ada di sekitarnya harus memperhatikannya.
- d. dia selalu meminta untuk dihargai, dipuji dan tidak mau dicela, dipersalahkan atau dianggap tidak mampu.
- e. ia selalu menuntut adanya kebebasan
- f. keberaniannya bertambah dan rasa takutnya mulai berkurang.

Sifat-sifat anak yang negatif memang sulit untuk dihadapi. Penanganannya memerlukan pemahaman kepribadian terhadap anak terlebih dahulu. Sifat anak terbentuk melalui proses pendidikan sedangkan sikap anak terbentuk melalui proses pembiasaan. Pembiasaan dipengaruhi oleh pendidikan yang diberikan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Jika kebiasaan sering dilakukan, maka akan semakin melekat dan sulit untuk dihilangkan.

Untuk menghadapi sifat-sifat anak tersebut, jangan memanjakan anak ataupun menekan anak. Kalau anak dimanjakan, dia selalu ingin

menang sendiri dan ingin dimanja sehingga anak tidak bisa menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku. Tetapi kalau anak ditekan, menyebabkan anak tidak punya inisiatif ( Sri Rumini, 2004: 39). Oleh karena itu, latihan untuk menghilangkan kebiasaan buruk pada diri anak harus dilakukan secara berkesinambungan, dilandasi kesadaran penuh untuk berubah menjadi pribadi yang baik. Anak-anak perlu mendapatkan pembinaan moral sehingga sifat negatif anak dapat dihilangkan. Sifat-sifat anak yang positif perlu ditumbuhkan agar bisa menyesuaikan diri dan diterima dalam kehidupan masyarakat.

#### 4. Kebutuhan Anak

Anak-anak mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi demi membentuk kepribadian mulai dari kebutuhan yang paling dasar dan kebutuhan-kebutuhan selanjutnya. Menurut Maslow (dalam Farozin dan Fathiyah, 2004: 87-89) ada lima kebutuhan sebagai berikut.

- a. Kebutuhan dasar fisiologis yaitu kebutuhan yang berkaitan dengan kebutuhan biologis dan kelangsungan hidup. Kebutuhan dasar fisiologis antara lain makanan, air, istirahat seks dan lainnya.
- b. Kebutuhan akan rasa aman yaitu kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian dan keteraturan dari lingkungannya.
- c. Kebutuhan akan cinta dan memiliki yaitu kebutuhan yang mendorong manusia untuk mengadakan hubungan afektif dengan individu lain dalam lingkungannya.

- d. Kebutuhan akan rasa harga diri yang meliputi kebutuhan penghormatan, penghargaan diri sendiri mencakup hasrat untuk memperoleh rasa percaya diri, kompetensi, kekuatan pribadi, kemandirian dan kebebasan. Selain itu penghargaan berupa prestasi atas sesuatu yang dilakukannya.
- e. Kebutuhan akan aktualisasi diri merupakan kebutuhan yang memotivasi diri untuk menjadi orang yang sesuai dengan keinginan dan potensi dirinya.

Untuk mewujudkan kesejahteraan pada anak maka pemerintah harus menyediakan segala layanan untuk memenuhi kebutuhan anak agar menjadi manusia dewasa yang berkualitas. Kebutuhan-kebutuhan itu merupakan landasan bagi anak agar anak cukup puas dan tidak melakukan perilaku yang menyimpang. Dengan demikian kehidupan anak berada dalam situasi harmonis yang dapat memberikan pengalaman-pengalaman baru dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan serta dapat mengembangkan kepribadian sebagai warga negara yang baik.

Banyak hambatan yang ditemui oleh anak untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak. Menurut Maslow (dalam Farozin dan Fathiyah, 2004: 89) hambatan-hambatan tersebut antara lain:

- a. hambatan dari individu berupa ketidaktahuan, keraguan dan rasa takut individu untuk mengungkap potensi-potensinya.
- b. hambatan dari luar/lingkungan berupa perepresian sifat-sifat, bakat maupun potensi individu.

c. pengaruh negatif yang dihasilkan oleh kebutuhan rasa aman yang kuat.

Hambatan-hambatan tersebut dapat memicu anak untuk melakukan perilaku yang menyimpang sehingga merugikan dirinya dan orang lain. Anak memerlukan rasa aman dan hidup secara wajar di lingkungannya. Oleh karena itu hambatan-hambatan tersebut perlu dicari pemecahan masalahnya agar pemenuhan kesejahteraan anak dapat tercapai.

## **B. Anak yang Bermasalah**

Anak bermasalah adalah anak yang mengalami masalah kelakuan yaitu anak yang menunjukkan tingkah laku menyimpang dari norma-norma masyarakat (dalam Sumiarni, 2001: 45). Tingkah laku yang menyimpang dapat merugikan masyarakat. Anak nakal merupakan contoh anak yang mengalami masalah kelakuan. Paul Moedikmo (dalam Soetodjo, 2006: 9) memberikan rumusan tentang anak nakal (*Juvenile Delinquency*) sebagai berikut:

1. semua perbuatan dari orang-orang dewasa merupakan kejahatan, bagi anak-anak merupakan *delinquency*. Jadi semua tindakan dilarang oleh hukum pidana seperti mencuri, menganiaya, membunuh dan sebagainya.
2. semua perbuatan penyelewengan dari norma kelompok tertentu yang menimbulkan keonaran dalam masyarakat, misalnya memakai celana jangki tidak sopan, dan sebagainya.
3. semua perbuatan yang menunjukkan kebutuhan perlindungan bagi sosial, termasuk gelandangan, pengemis dan lain-lain.

Anak nakal dalam pernyataan di atas adalah anak yang melakukan pidana dan terlarang dalam kehidupan masyarakat. Anak yang melakukan tindak pidana termasuk anak nakal, tapi tidak semua anak nakal dikategorikan tindak pidana. Jika tingkat kenakalannya kecil bukan termasuk tindak pidana misalnya mengganggu orang lain, berkata kasar dan sebagainya. Namun, jika tingkat kenakalannya fatal sehingga kurang diterima orang lain, maka perlu upaya rehabilitasi kepada anak agar anak memiliki sikap yang baik.

Anak berbuat nakal atau usil karena tidak ada yang bisa ia kerjakan, jadi ia melakukan hal lain seperti jahil kepada temannya atau justru mencari-cari masalah. Jadi tidak sepenuhnya kesalahan anak apabila ia nakal dan mencari-cari masalah. Pendidikan dari keluarga yang kurang atau negatif mendukung anak untuk berbuat nakal dan mencari-cari masalah. Pengaruh pendidikan keluarga sangat menentukan kepribadian anak

Masalah pada anak berbeda tingkatannya. Ada tiga kategori (Robinson dkk., 1992: 212-222) yang dapat dipakai sebagai pegangan untuk mengklasifikasi masalah anak-anak sebagai berikut:

1. masalah yang jarang membutuhkan bantuan profesional. Misalnya rasa takut pada anak-anak dan merokok.
2. masalah yang terkadang membutuhkan bantuan profesional. Misalnya gangguan belajar, depresi, hiperaktif.
3. masalah yang selalu membutuhkan bantuan profesional. Misalnya gangguan seksual, alkoholisme dan kecanduan obat.



Anak-anak memerlukan bantuan untuk mengatasi masalah mereka sehingga dapat memotivasi anak agar hidup lebih baik lagi. Anak yang memiliki masalah yang serius memerlukan penanganan khusus dari para ahli sesuai dengan bidangnya. Penanganan khusus dapat diberikan dengan rehabilitasi, konsultasi dengan psikolog, bimbingan dan sebagainya. Penanganan khusus diberikan agar anak dapat memulihkan dan mengembangkan kepribadian yang baik dan wajar baik secara jasmani, rohani maupun sosial.

### **C. Panti Sosial**

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1988 (dalam Sumiarni, 2001: 235) menyatakan bahwa panti sosial adalah lembaga atau kesatuan kerja yang merupakan prasarana dan sarana yang memberikan pelayanan sosial berdasarkan profesi pekerjaan sosial. Jadi panti sosial memberikan pelayanan kepada anak agar terpenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Anak diberi pelayanan khusus untuk memulihkan dan mengembangkan anak agar tumbuh kembang secara wajar baik secara rohani, jasmani maupun sosialnya.

Menurut Keputusan Menteri Sosial Nomor: 60/HUK/KEP/XI/1989 tentang Organisasi dan Tata kerja Panti di Lingkungan Departemen Sosial Menteri sosial Republik Indonesia, Bagian ke tiga pasal 9 (dalam Sumiarni, 2001: 255-260) menerangkan bahwa jenis-jenis panti sosial yang menangani anak yang bermasalah sebagai berikut.

#### **1. Panti Asuhan Anak**

Panti Asuhan Anak mempunyai tugas memberikan bimbingan ketrampilan sosial yang meliputi pembinaan mental, sosial, bakat dan kemampuan terhadap anak yatim, piatu dan yatim piatu yang tidak mampu dan terlantar serta anak putus sekolah.

## **2. Panti Penitipan Anak**

Dalam pasal 11 Panti Penitipan Anak mempunyai tugas membantu pengembangan kepribadian sikap, tingkah laku serta pembinaan jasmani anak selama dalam penitipan, bagi anak balita yang ibunya bekerja/mencari nafkah di luar rumah.

## **3. Panti Petirahan Anak**

Menurut pasal 12 Panti Petirahan Anak mempunyai tugas membantu pembinaan jasmani dan rohani, emosi dan intelegensi serta pengembangan kemampuan anak, agar potensi dan kapasitas belajarnya pulih kembali bagi anak yang mengalami hambatan belajar karena menyangkut masalah kesejahteraan sosial.

## **4. Panti Rehabilitasi Anak Nakal**

Dalam pasal 15 Panti Rehabilitasi Anak Nakal mempunyai tugas memberikan pelayanan dan perawatan, rehabilitasi sosial yang meliputi pembinaan kepribadian dan penyembuhan sosial, merubah sikap dan tingkah laku serta mengembangkan bakat dan ketrampilan sosial.

Jadi, panti sosial merupakan tempat penampungan bagi orang-orang yang membutuhkan pertolongan dan penanganan lebih lanjut. Panti sosial memberikan pelayanan khusus yang bersifat asuhan, rehabilitasi, dan bantuan.

Asuhan adalah upaya yang diberikan kepada anak-anak yang terlantar, yang mengalami masalah kelakuan yang bersifat sementara sebagai pengganti orang tua. Rehabilitasi adalah upaya pengembangan agar anak dapat tumbuh berkembang secara wajar. Bantuan bersifat tidak tetap dan diberikan dalam jangka waktu tertentu kepada anak yang tidak mampu agar tumbuh dan berkembang secara wajar. Jadi panti sosial memberikan pelayanan khusus agar anak dapat memulihkan dan mengembangkan dirinya sehingga dapat berkembang dengan kepribadian yang baik dan wajar baik secara jasmani, rohani maupun sosial.

#### **D. Kepribadian**

##### **1. Pengertian Kepribadian**

Menurut Hilgard dan Marquis, kepribadian adalah nilai sebagai stimulus sosial, kemampuan menampilkan diri secara mengesankan. Menurut Stern kepribadian adalah kehidupan seseorang secara keseluruhan, individual, unik, usaha mencapai tujuan, kemampuannya bertahan dan membuka diri, kemampuan memperoleh pengalaman (Alwisol, 2009:7).

Kepribadian atau karakteristik (Hariwijaya, 2005: 38-39) adalah suatu ciri-ciri yang terdapat atau yang dimiliki oleh setiap manusia dan biasanya kepribadian ini dibentuk pada saat orang tersebut masih kecil yang nantinya akan dibawa sebagai bekal untuk melangkah sampai dia dewasa (dapat mengatur dan memenuhi hidupnya sendiri).

Sedangkan menurut Kartini Kartono dan Dali Gulo, (dalam Sjarkawi, 2006:5-6) kepribadian (*personality*) adalah sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakan dengan orang lain; integrasi karakteristik dari struktur-struktur, pola tingkah laku, minat, pendirian, kemampuan dan potensi yang dimiliki seseorang; segala sesuatu mengenai diri seseorang sebagaimana diketahui orang lain.

Menurut Alexander A. Schndidrs (dalam Syamsu, 2007: 11-12) salah satu kunci dari definisi kepribadian adalah “penyesuaian (*adjustment*)”. Penyesuaian itu dapat diartikan sebagai suatu respon individu baik yang bersifat behaviora maupun mental dalam upaya mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam diri, tegangan emosional, frustrasi dan konflik, dan memelihara keharmonisan antara pemenuhan kebutuhan tersebut dengan tuntutan (norma) lingkungan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah sikap atau tingkah laku seseorang yang membedakan dirinya dari orang lain atau yang akan dibawa kemanapun ia pergi, walaupun seseorang dapat menyembunyikannya namun pada akhirnya kepribadian seseorang akan kelihatan juga. Kepribadian adalah tentang diri pribadi secara keseluruhan. Sesuatu yang unik pada diri masing-masing individu.

Menurut Paul Gunadi (dalam Sjarkawi, 2006:11-13) pada umumnya terdapat lima penggolongan kepribadian sebagai berikut.

a. Tipe Sanguin

Seseorang yang memiliki tipe ini memiliki ciri-ciri antara lain: memiliki banyak kekuatan, bersemangat, mempunyai gairah hidup, dapat membuat lingkungannya gembira dan senang. Akan tetapi tipe

ini memiliki kelemahan antara lain: cenderung impulsive, bertindak sesuai dengan emosinya atau keinginannya.

b. Tipe Flegmatik

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri-ciri antara lain: cenderung tenang, gejala emosinya tidak tampak, misalnya dalam kondisi sedih atau senang, sehingga turun naik emosinya tidak terlihat dengan jelas. Orang bertipe ini cenderung dapat menguasai dirinya dengan cukup baik dan lebih introspektif, memikirkan ke dalam, dan mampu melihat, dan memikirkan masalah-masalah. Kelemahannya ada kecenderungan mau mengambil mudahnya dan tidak mau yang susah. Dengan kelemahan ini mereka kurang mau berkorban demi orang lain.

c. Tipe Melankolik

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri antara lain: terobsesi dengan karyanya yang bagus atau paling sempurna, mengerti estetika keindahan hidup, perasaannya sangat kuat dan sensitif. Orang yang memiliki tipe ini memiliki kelemahan antara lain: Sangat mudah dikuasai oleh perasaan dan cenderung perasaan yang mendasari hidupnya sehari-hari adalah perasaan yang murung. Pembentukan kepribadian melalui pertimbangan moral kiranya dapat membantu orang ini dalam mengatasi permasalahan yang kuat.

d. Tipe Kolerik

Seseorang yang memiliki tipe ini memiliki ciri antara lain: cenderung berorientasi pada pekerjaan dan tugas dengan setia dan bertanggung jawab atas tugas yang diembannya. Orang yang bertipe ini memiliki kelemahan antara lain: kurang mampu merasakan perasaan orang lain, kurang mampu merasakan kasihan pada orang lain yang menderita, dan perasaannya kurang bermain. Kelompok ini perlu ditingkatkan kepekaan sosial melalui pengembangan emosional dengan moral kognitifnya sehingga lebih peka terhadap orang lain.

e. Tipe Asertif

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri antara lain: mampu menyatakan pendapat, ide, dan gagasannya secara tegas, kritis, tetapi perasaannya halus sehingga tidak menyakiti perasaan orang lain.

Tipe-tipe kepribadian tersebut menggambarkan sifat-sifat seseorang. Sanguin adalah tipe orang yang bersemangat tetapi memiliki kelemahan yaitu cenderung egois. Flegmatik merupakan tipe orang yang tenang dan tidak mau bersusah payah. Melankolik adalah tipe orang yang sensitif sehingga cenderung menjadi pemurung. Kolerik adalah tipe orang yang bertanggung jawab tetapi lebih mementingkan diri sendiri tanpa

mempedulikan perasaan orang lain. Kelemahan dari masing-masing tipe kepribadian merupakan masalah yang harus ditangani dalam diri seseorang.

Dalam diri pribadi seseorang memiliki banyak kepribadian ada yang positif maupun negatif. Kepribadian yang positif perlu dikembangkan tetapi kepribadian yang negatif perlu dihilangkan karena bisa merugikan diri sendiri dan orang lain. Kepribadian seseorang tidak dapat diubah dengan apa yang kita inginkan, akan tetapi dapat dibina atau diarahkan menuju suatu kepribadian yang unggul, baik, sopan dan tenggang rasa.

## **2. Dimensi-dimensi Kepribadian**

Teori kepribadian diharapkan mampu memberikan jawaban atas apa, bagaimana dan mengapa tentang tingkah laku manusia. Menurut Pervin (dalam Farozin dan Fathiyah, 2004: 5-6) sebuah teori kepribadian yang lengkap biasanya memiliki dimensi-dimensi sebagai berikut.

- a. Pembahasan tentang struktur yaitu aspek-aspek kepribadian yang bersifat stabil dan menetap dan merupakan unsur-unsur pembentuk sosok kepribadian.
- b. Pembahasan tentang proses yaitu konsep-konsep tentang motivasi untuk menjelaskan dinamika tingkah laku atau kepribadian.
- c. Pembahasan tentang pertumbuhan dan perkembangan yaitu aneka perubahan pada struktur pada masa bayi sampai mencapai kematangan, perubahan-perubahan pada proses yang menyertainya, serta berbagai faktor yang menentukannya.
- d. Pembahasan tentang psikopatologi yaitu hakikat gangguan kepribadian dan tingkah laku beserta asal-usul dan proses perkembangannya.
- e. Pembahasan tentang perubahan tingkah laku yaitu konsepsi tentang bagaimana tingkah laku bisa dimodifikasi atau diubah. Berdasarkan konsepsi ini sebuah teori kepribadian selanjutnya mengemukakan suatu model psikoterapi atau cara-cara membantu seorang pribadi

mengubah bentuk-bentuk tingkah lakunya yang mengganggu atau menyimpang.

Jadi upaya pemahaman tingkah laku dapat dilakukan dengan menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang, faktor-faktor pendorong kepribadiannya, prosesnya, perkembangannya dari masa bayi sampai dewasa, gangguan kepribadiannya, serta perubahan-perubahan perilaku yang ada pada diri seseorang. Upaya untuk mendapatkan pemahaman atas tingkah laku manusia tidak sekedar untuk melampiaskan rasa ingin tahu manusia saja, akan tetapi menjadi kewajiban bagi manusia itu sendiri untuk mempertahankan kelanjutan hidupnya.

### 3. Karakteristik Kepribadian

Kepribadian seseorang dapat bersifat positif maupun negatif atau sehat dan tidak sehat. Kepribadian yang baik adalah kepribadian yang positif dan sehat sedangkan kepribadian yang negatif perlu dicari pemecahan masalahnya. Jika anak dapat mengembangkan kepribadian yang positif dalam kehidupan sehari-hari maka anak akan mengalami proses pembiasaan. Menurut Hurlock (dalam Syamsu, 2005:130) karakteristik kepribadian yang sehat sebagai berikut.

#### a. Berbahagia

Individu yang sehat situasinya diwarnai kebahagiaan. Kebahagiaan ini didukung oleh faktor-faktor *achievement* (pencapaian prestasi), *acceptance* (penerimaan dari orang lain), dan *affection* (perasaan disayangi atau dicintai orang lain).

b. Mampu menilai diri sendiri secara realistik

Individu yang memiliki kepribadian sehat mampu menilai diri sendiri tentang kelebihan dan kekurangannya, yang menyangkut fisik (postur tubuh, wajah, keutuhan, dan kesehatan) dan kemampuan.

c. Mampu menilai situasi secara realistik

Individu dapat menghadapi situasi atau kondisi kehidupan secara realistik, wajar dan tidak mengharapakan kondisi kehidupan itu sebagai suatu yang harus sempurna.

d. Mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistik

Individu dapat menilai prestasinya secara realistik dan mereaksinya secara rasional. Dia tidak menjadi sombong atau angkuh, apabila mempunyai prestasi tinggi. Apabila mengalami kegagalan, dia tidak menanggapinya dengan frustrasi tapi dengan optimistik (penuh harapan).

e. Kemandirian

Individu mampu bersikap mandiri dalam berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku di lingkungannya.

f. Dapat mengontrol emosi

Emosi dapat menjadi pemicu bagi individu untuk melakukan sesuatu baik yang negatif maupun positif. Dia dapat menghadapi



situasi frustrasi, depresi atau stres secara positif atau konstruktif, tidak destruktif (merusak).

g. Berorientasi tujuan

Individu yang dapat merumuskan tujuannya berdasarkan pertimbangan secara matang, tidak atas dasar paksaan dari luar.

h. berorientasi keluar

Individu yang berorientasi keluar mempunyai kepedulian terhadap situasi atau masalah-masalah di lingkungannya dan bersifat fleksibel dalam berpikir.

i. Penerimaan sosial

Individu dinilai positif oleh orang lain, mau berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan memiliki sikap bersahabat dalam berhubungan dengan orang lain.

Karakteristik kepribadian yang tidak sehat (Syamsu, 2005: 133)

antara lain:

- a. mudah marah (tersinggung)
- b. menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan
- c. sering merasa tertekan
- d. bersikap kejam atau senang mengganggu orang lain
- e. ketidakmampuan untuk menghindari perilaku menyimpang
- f. mempunyai kebiasaan berbohong
- g. hiperaktif
- h. bersikap memusuhi semua bentuk otoritas
- i. senang mengkritik/ mencemooh orang lain
- j. sulit tidur
- k. kurang memiliki rasa tanggung jawab
- l. kurang memiliki kesadaran untuk menaati ajaran agama
- m. bersikap pesimis dalam menghadapi kehidupan
- n. kurang bergairah dalam menjalani kehidupan

Jadi kepribadian itu merupakan suatu ciri khas dari diri pribadi yang membedakan dengan yang lain. Karakteristik orang berbeda-beda ada yang berkepribadian positif dan ada yang berkepribadian negatif. Kepribadian seseorang dapat bersifat negatif atau tidak sehat merupakan kebalikan dari ciri kepribadian yang positif atau sehat. Apabila telah terpola kepribadian yang sehat maka akan terbentuk pribadi yang baik di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat begitu pula sebaliknya.

#### 4. Aspek-Aspek Kepribadian

Tingkah laku manusia dianalisis ke dalam tiga aspek atau fungsi (Ahmadi dkk., 2005: 169) yaitu:

a. aspek kognitif (*Pengenalan*)

Yaitu pemikiran, ingatan, khayalan, daya bayang, inisiatif, kreativitas, pengamatan, dan pengindraan. Fungsi aspek kognitif adalah menunjukkan jalan, mengarahkan dan mengendalikan tingkah laku.

b. aspek afektif

Bagian kejiwaan yang berhubungan dengan kehidupan alam, perasaan atau emosi sedangkan hasrat, kehendak, kemauan, kebutuhan disebut aspek konatif yang tidak dapat dipisahkan dengan aspek afektif.

c. aspek motorik

Yaitu berfungsi sebagai pelaksana tingkah laku manusia seperti perbuatan dan gerakan jasmaniah lainnya.

Jadi aspek-aspek kepribadian merupakan sesuatu yang menuntun tingkah laku manusia. Manusia sebagai kesatuan yang utuh yaitu manusia yang berkehendak, berperasaan, berpikir dan berbuat. Kepribadian seseorang dapat tercermin dari pola asuh keluarga, lingkungan pendidikan, dan lingkungan tempat tinggal. Karena itu pola kepribadian seseorang harus ditanamkan sejak dini. Jika anak diajarkan kebebasan yang bertanggung jawab sejak kecil, maka ia akan tumbuh menjadi seseorang yang mandiri, optimis, humoris, dan berani mencoba hal-hal yang baru.

#### **5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian**

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang (Sjarkawi, 2006:19-20) sebagai berikut.

##### **a. Faktor Internal**

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal biasanya merupakan faktor genetik atau bawaan. Faktor genetik maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orang tuanya.

##### **b. Faktor Eksternal**

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya yaitu keluarga, teman,

tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audio visual seperti TV dan VCD, atau media cetak seperti koran dan majalah.

Faktor Internal adalah faktor yang berasal dari luar berkebalikan dengan eksternal. Faktor internal berasal dari keturunan, faktor yang dibawa sejak lahir baik bersifat jiwa maupun raga. Kejiwaan berwujud pikiran, perasaan, kemauan, fantasi, ingatan dan sebagainya. Keadaan jasmani berwujud panjang pendeknya tubuh, besar kecilnya tengkorak dan sebagainya. Kedua-duanya mempengaruhi pribadi manusia.

Kepribadian merupakan perilaku individu yang tampak dalam penyesuaian dirinya terhadap lingkungan dimana individu yang satu dengan yang lain berbeda. Meskipun dasar kepribadian berasal dari kematangan ciri bawaan, tetapi ciri ini dipengaruhi oleh sebagian kontak sosial langsung dan sebagian oleh pengondisian.

## 6. Struktur Kepribadian

Freud (dalam Alwilsol, 2008: 41-42) membagi struktur kepribadian ke dalam tiga komponen, yaitu id, ego, dan superego. Perilaku seseorang merupakan hasil interaksi antara ketiga komponen tersebut.

### a. Id (*Das Es*)

Id merupakan komponen kepribadian yang primitif, instinktif (yang berusaha memenuhi kepuasan instink) dan rahim tempat ego dan super ego berkembang. Id berorientasi pada prinsip kesenangan (*pleasure principle*) atau prinsip reduksi ketegangan. Id merupakan sumber energi psikis.

b. Ego (*Das Ich*)

Ego merupakan eksekutif atau manajer dari kepribadian yang membuat keputusan (*decision maker*) tentang insting-insting mana yang akan dipuaskan dan bagaimana caranya atau sebagai sistem kepribadian yang terorganisasi, rasional, dan berorientasi kepada prinsip realitas (*reality principle*).

c. Super ego

Komponen terakhir untuk mengembangkan kepribadian adalah super ego. Super ego adalah aspek kepribadian yang menampung semua standar internalisasi moral dan cita-cita yang kita peroleh dari kedua orang tua dan masyarakat. Super ego memberikan pedoman untuk membuat penilaian.

Ketiga aspek itu masing-masing mempunyai fungsi, sifat, komponen, prinsip kerja dan dinamika sendiri-sendiri, namun ketiganya mempunyai hubungan yang erat sehingga sukar untuk memisahkan pengaruhnya terhadap tingkah laku manusia. Tingkah laku merupakan hasil kerjasama dari ketiga aspek tersebut.

Kepribadian mewujudkan perilaku manusia. Perilaku manusia dapat dibedakan dengan kepribadiannya, karena kepribadian merupakan latar belakang perilaku yang ada dalam diri seorang individu. Kekuatan kepribadian bukanlah terletak pada jawaban atau tanggapan manusia terhadap suatu keadaan, akan tetapi justru pada kesiapannya di dalam memberikan jawaban dan tanggapan. Jadi kepribadian adalah organisasi

faktor-faktor biologis, psikologis dan sosiologis yang mendasari perilaku individu.

## 7. Penilaian Kepribadian

Cara mengukur kepribadian (Ahmadi dkk., 2005: 164-166) ada bermacam-macam antara lain:

### a. observasi

Menilai kepribadian dengan observasi, yaitu dengan cara mengamati langsung tingkah laku serta kegiatan orang yang diamati.

### b. wawancara (*Interview*)

Menilai kepribadian dengan wawancara, berarti mengadakan tatap muka dan berbicara dari hati ke hati orang yang dinilai.

### c. inventaris (*inventory*)

Merupakan sejenis kuesioner (pertanyaan tertulis yang bertujuan menilai berbagai aspek kepribadian).

### d. teknik proyektif

Si anak yang akan dinilai akan memproyeksikan dirinya melalui gambar atau hal-hal yang dilakukannya.

### e. biografi dan autobiografi

Riwayat hidup yang ditulis orang lain (biografi) dan ditulis sendiri (autobiografi dapat juga digunakan untuk menilai kepribadian).

### f. catatan harian

Catatan harian berisikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan sehari-hari.

Penilaian kepribadian menggunakan teknik di atas dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan praktis untuk mengetahui bagaimana perkembangan kepribadian anak. Namun setiap model memiliki berbagai kelemahan. Observasi belum akurat pendataannya karena belum mengetahui psikologi anak. Dalam *interview* jika dalam tatap muka ada prasangka, maka hasilnya tidak objektif. Metode-metode penilaian kepribadian tidak hanya dilakukan satu saja tapi dilakukan secara bertahap dengan metode-metode yang lain untuk mendapatkan penilaian data yang akurat mengenai kepribadian anak.

#### **E. Pembentukan Kepribadian**

Pembentukan kepribadian anak (Sjarkawi, 2006: 26) dapat terbentuk karena ada pertimbangan moral (*moral thinking*) yang ada padanya. Ketika seseorang menetapkan keputusan perilakunya, maka keputusan tersebut berkaitan dengan masalah akhlak, budi pekerti, etika dan estetika ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Artinya etika, moral, norma, nilai dan estetika menjadi landasan perilaku seseorang sehingga membentuk budi pekertinya sebagai wujud kepribadian orang itu.

Pembentukan kepribadian (Sjarkawi, 2006: 33-34) anak dipengaruhi oleh hal-hal sebagai berikut.

##### **1. Etika**

Etika adalah sebuah refleksi kritis dan rasional mengenai nilai dan norma yang menentukan dan terwujud dalam sikap serta pola

perilaku hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun anggota kelompok. Etika tidak langsung membuat manusia menjadi lebih baik, melainkan merupakan sarana untuk memperoleh orientasi kritis berhadapan dengan berbagai moralitas yang membingungkan. Etika ingin menampilkan ketrampilan intelektual yaitu ketrampilan untuk berargumentasi secara rasional dan kritis. Etika dapat dijadikan sebagai sarana untuk membentuk kepribadian yang baik, berakhlak mulia dan budi pekerti yang luhur.

## 2. Moral

Moral berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan etiket dan sopan santun. Dengan demikian, kepribadian yang dimiliki seseorang dapat dipengaruhi oleh cara berpikir moral. Moral yang baik akan menghasilkan kepribadian yang baik pula. Ini berarti pendidikan moral dapat membantu orang tersebut dalam pembentukan kepribadian yang baik dan moralitasnya.

## 3. Akhlak

Akhak mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Tuhan Penciptanya, sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesama manusia. Inti ajaran akhlak adalah berlandas pada niat atau itikad untuk berbuat dan mencari ridho Allah. Nilai-nilai yang dijunjung tinggi antara lain kasih sayang, kebenaran, kebaikan, kejujuran, keindahan, amanah, tidak menyakiti orang lain dan sejenisnya.



#### 4. Budi pekerti

Budi pekerti tidak berbeda dengan akhlak. Inti ajaran budi pekerti adalah tata krama. Budi pekerti terwujud dalam pendidikan budi pekerti. Pendidikan budi pekerti adalah proses pendidikan yang ditujukan untuk pengembangan nilai, sikap dan perilaku yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur. Nilai-nilai positif dalam budi pekerti adalah amal saleh, amanah, antisipatif, baik sangka, bekerja keras, beradab, berani berbuat benar, berani memikul resiko, berdisiplin, berhati lapang, berhati lembut, beriman, bertakwa, berkepribadian, bertanggung jawab dan sebagainya.

Adapun nilai-nilai negatifnya yang harus dihindari adalah egois, boros, bohong, buruk sangka, curang, malas dan sebagainya. Dengan kepribadian yang baik, orang dapat mengapresiasi nilai-nilai yang terkandung dalam budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari.

#### 5. Estetika

Estetika menyangkut penelusuran sifat dan manfaat kegunaan, ragam penyikapan, pengalaman, dan penikmatan atas nilai keindahan tersebut. Kepribadian yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi cara pandang orang tersebut terhadap estetika di lingkungannya. Kepribadian erat kaitannya dengan estetika karena kepribadian yang peka pada kebaikan, pada umumnya juga akan lebih peka dan peduli terhadap estetika dalam kehidupannya.

Jadi, berdasarkan penjelasan tersebut cara yang efektif dalam membentuk kepribadian anak adalah dengan pertimbangan moral. Dalam konsep moral, anak tidak hanya mendapatkan teori saja tetapi yang paling penting adalah penerapan sikap moralnya. Aspek yang paling penting adalah melibatkan anak dalam kegiatan-kegiatan keseharian sehingga anak bisa memahami pembelajarannya. Anak perlu diajari moral dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat membentuk kepribadian yang baik.

Latihan untuk menghilangkan kebiasaan buruk pada diri anak harus dilakukan secara berkesinambungan, dilandasi kesadaran penuh untuk berubah menjadi pribadi yang baik. Anak-anak perlu mendapatkan pembinaan moral sehingga sifat negatif anak dapat dihilangkan. Sifat-sifat anak yang positif perlu ditumbuhkan agar bisa menyesuaikan diri dan diterima dalam kehidupan masyarakat.

Kegiatan-kegiatan untuk mengembangkan bakat, minat dan kepribadian pada lampiran Permendiknas No.39 Tahun 2008 (dalam Aqib dan Sujak: 71-72) sebagai berikut.

- a. Pembinaan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa antara lain: melaksanakan peribadatan sesuai dengan ketentuan agama masing-masing; memperingati hari-hari besar keagamaan; melaksanakan perbuatan amaliah; membina toleransi kehidupan antar umat beragama; melaksanakan kegiatan lomba yang bernuansa

keagamaan; mengembangkan dan memberdayakan kegiatan keagamaan.

- b. Pembinaan budi pekerti dan akhlak mulia antara lain: melaksanakan tata tertib dan kultur sekolah; melaksanakan kerja bakti; melaksanakan norma-norma dan tata krama pergaulan; menumbuhkan kesadaran untuk rela berkorban; melaksanakan kegiatan 7 K.
- c. Pembinaan kepribadian unggul, wawasan kebangsaan, dan bela negara antara lain: melaksanakan upacara bendera; menyanyikan lagu-lagu nasional; melaksanakan kegiatan kepramukaan; mengunjungi dan mempelajari tempat-tempat bernilai sejarah; mempelajari dan meneruskan nilai-nilai luhur dan semangat pahlawan; melaksanakan kegiatan bela negara; menjaga dan menghormati simbol-simbol dan lambang negara; melakukan pertukaran siswa antar daerah dan antar negara.
- d. Pembinaan kreativitas, ketrampilan dan kewirausahaan antara lain: meningkatkan kreativitas dan ketrampilan dalam menciptakan suatu barang menjadi berguna; meningkatkan kreativitas dan ketrampilan di bidang barang dan jasa; melaksanakan praktik kerja lapangan (PKL)/ pengalaman kerja nyata (PKL).
- e. Pembinaan kualitas jasmani, kesehatan dan gizi berbasis sumber gizi yang terdiversifikasi antara lain: melaksanakan perilaku hidup bersih dan sehat; melaksanakan pencegahan dan penyalahgunaan narkoba, psikotropika, narkoba, minuman keras, merokok, dan HIV/AIDS;

melaksanakan hidup aktif; melaksanakan pengamanan jajan anak sekolah.

Jadi, kegiatan-kegiatan tersebut ditujukan untuk mengembangkan perilaku anak dari aspek sosial kepribadian, ketrampilan, mental spiritual, fisik dan kesehatan lingkungan. Jika tahap-tahap pengembangan kepribadian dapat dilakukan dengan baik maka pada tingkat usia berikutnya tinggal menyempurnakan dan mengembangkannya.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Dasar Penelitian

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2007:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif, bukan menggunakan angka-angka sebagai alat metode utamanya. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data.

Ada beberapa alasan kenapa digunakannya pendekatan kualitatif dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

1. penelitian ini diarahkan pada pengkajian mengenai bagaimana peran Panti Sosial Petirahan Anak dalam pembentukan kepribadian anak. Penelitian ini diarahkan mengenai suatu kegiatan yang ada di Panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden mengenai pola asuh yang dilakukan dalam memberikan pelayanan, dan rehabilitasi sosial yang bersifat kuratif, rehabilitatif dalam bentuk bimbingan sosial, keterampilan, mental dan spiritual.

2. sesuai dengan karakteristik perumusan masalah dan tujuan penelitian, maka cara memperoleh data untuk penelitian ini adalah dengan peneliti sebagai instrumen dan sebagai pengumpul dan turun ke objek penelitian dan peneliti melakukan aktivitasnya.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat penelitian dilakukan, dimana segala aktivitas dan tindakan penelitian dilakukan. Penetapan lokasi penelitian guna memudahkan peneliti di dalam mengembangkan dan menyusun data secara lebih tepat dan akurat. Lokasi penelitian ini dilakukan di Jl. Raya Barat No. 35 Baturaden, Purwokerto Banyumas - Jawa Tengah. Peneliti memilih PSPA Satria Baturaden.

## **C. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian adalah pokok persoalan yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian. Menurut Moleong (2007:93), pada dasarnya penentuan masalah dalam penelitian kualitatif bertumpu pada suatu fokus. Masalah adalah suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang menimbulkan tanda tanya dan dengan sendirinya memerlukan upaya untuk mencari suatu jawaban. Dalam penelitian ini fokus yang diteliti adalah sebagai berikut.

1. Peran Pantu Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden dalam pembentukan kepribadian anak.

2. Faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan rehabilitasi anak serta cara mengatasi faktor yang menghambat pelaksanaan rehabilitasi anak di PSPA Satria Baturaden.
3. Tingkat keberhasilan peran Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden dalam pembentukan kepribadian anak.

#### **D. Sumber Data Penelitian**

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data penelitian menyatakan berasal dari mana data penelitian dapat diperoleh. Sumber data penelitian ini sebagai berikut.

##### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer ini diperoleh peneliti melalui pengamatan atau observasi langsung yang didukung wawancara terhadap informan dan responden. Informan adalah Informan yang dimaksud yaitu orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang peran Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria dalam pembentukan kepribadian anak. Informan dalam penelitian ini adalah pegawai PSPA Satria Baturaden, guru pendamping dan anak petirah. Untuk mengetahui informan siapa saja dalam penelitian ini dapat dilihat di lampiran.

##### **2. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung. Data sekunder merupakan data kepustakaan dengan menelaah buku-buku, artikel-artikel, serta tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan masalah yang akan diteliti agar didapat landasan teoritis dan informasi

yang jelas dalam penelitian ini. Sumber tertulis yang dipakai dalam penelitian ini sumber arsip, dan dokumen resmi yang ada di PSPA

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Guna mendapatkan data yang diperlukan, penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut.

#### 1. Observasi

Untuk mendapatkan informasi yang akurat peneliti melakukan observasi secara langsung yaitu di Panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden. Pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan yang sistematis yaitu menggunakan instrumen pengamatan, karena lebih memudahkan penelitian. Obyek yang akan diteliti menyangkut proses, kegiatan maupun aktivitas yang dilakukan oleh anak-anak terkait pelaksanaan bimbingan oleh Panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden, jadi lebih tepat ketika penelitian ini dilakukan dengan pengamatan. Indikator dalam observasi antara lain:

- a. aktivitas yang dilakukan anak-anak di Panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden.
- b. kegiatan yang dilakukan pengurus Panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden dalam memberikan pembinaan kepada anak-anak.

#### 2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data secara langsung dari informan, dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan kepada responden. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu



pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong 2007:186).

Untuk mendapatkan data-data yang akurat peneliti melakukan wawancara dengan responden dan informan di PSPA Satria Baturaden. Wawancara ini sebagai pelengkap dalam pengumpulan data. Ketika hasil wawancara tidak sama dengan hasil observasi, maka data bisa diambil dengan cara triangulasi. Dalam wawancara dapat dilakukan secara individu maupun dalam bentuk kelompok.

Wawancara digunakan untuk mengorek informasi serta mengumpulkan data dari penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan alat pengumpul data yang berupa pedoman wawancara yaitu instrumen yang berbentuk pertanyaan-pertanyaan kepada informan. Indikator dari wawancara ini sebagai berikut.

- a. Kegiatan-kegiatan yang ada di Panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden.
  - b. Faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan di Panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden dalam pembentukan kepribadian anak.
  - c. Perubahan sikap anak-anak selama berada di Panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden.
3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, teori, dalil, dan sebagainya. Alasan penggunaan

dokumen digunakan sebagai sumber data karena dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan (Moleong, 2007: 217).

Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk memperkuat data-data yang diperoleh dari wawancara. Teknik dokumentasi yang dilakukan yaitu dengan mencari, menemukan dan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan permasalahan penulis.

Dalam penelitian ini metode dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data tertulis dan melakukan foto-foto baik dengan responden maupun dengan informan di Panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden.

#### **F. Validitas Data**

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu tes dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang hendak diukur. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrument menunjukkan sejauh mana data terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud (Arikunto, 2006: 144).

Validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2007: 330).

Di dalam penelitian ini akan digunakan teknik triangulasi sumber yang meliputi:

1. membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

Peneliti membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dengan informan, mengenai peran Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden dalam pembentukan kepribadian anak dengan data hasil observasi yang berupa pelayanan yang diberikan kepada anak selama di PSPA Satria Baturaden. Data hasil observasi dan data hasil wawancara dibandingkan apakah ke dua data tersebut sesuai.

2. membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang, seperti rakyat biasa, orang berpendidikan, orang yang berada di dalam pemerintahan.

Di sini peneliti telah melakukan wawancara dengan beberapa pekerja sosial, guru pendamping, dan anak sehingga mendapatkan informasi yang penting dan membantu bagi peneliti.

3. membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Peneliti sudah melakukan survei ke Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden guna mendapatkan data-data seperti profil PSPA, letak geografis, sejarah, struktur organisasi, visi dan misi dan lain-lain. Kemudian data tersebut dibandingkan dengan hasil wawancara.

Dengan menggunakan teknik triangulasi ini diharapkan data yang diperoleh bisa dipertanggungjawabkan tingkat keabsahan maupun tingkat kevalidan data, karena data yang diperoleh telah dibandingkan dan dilihat dari berbagai segi.

### **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan menyaratkan data kedalam pola, kategori, dan satuan ukuran dasar sehingga ditemukan hipotesis kerja seperti yang didasarkan oleh data.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak awal penelitian dan selama proses penelitian dilaksanakan. Data diperoleh, kemudian dikumpulkan untuk diolah secara sistematis. Dimulai dari wawancara, observasi, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi, selanjutnya aktivitas penyajian data serta mengumpulkan data.

Menurut Milles dan Huberman tahapan analisis data adalah sebagai berikut.

#### **1. Pengumpulan data**

Dalam hal ini peneliti mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan, yaitu pencatatan data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan berbagai bentuk data yang ada di lapangan serta melakukan pencatatan di lapangan.

#### **2. Reduksi data**

Reduksi data yaitu pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakkan dan transformasi data “kasar” yang

muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sekunder sedemikian rupa sehingga dapat ditarik dan diverifikasi.

### 3. Penyajian data

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

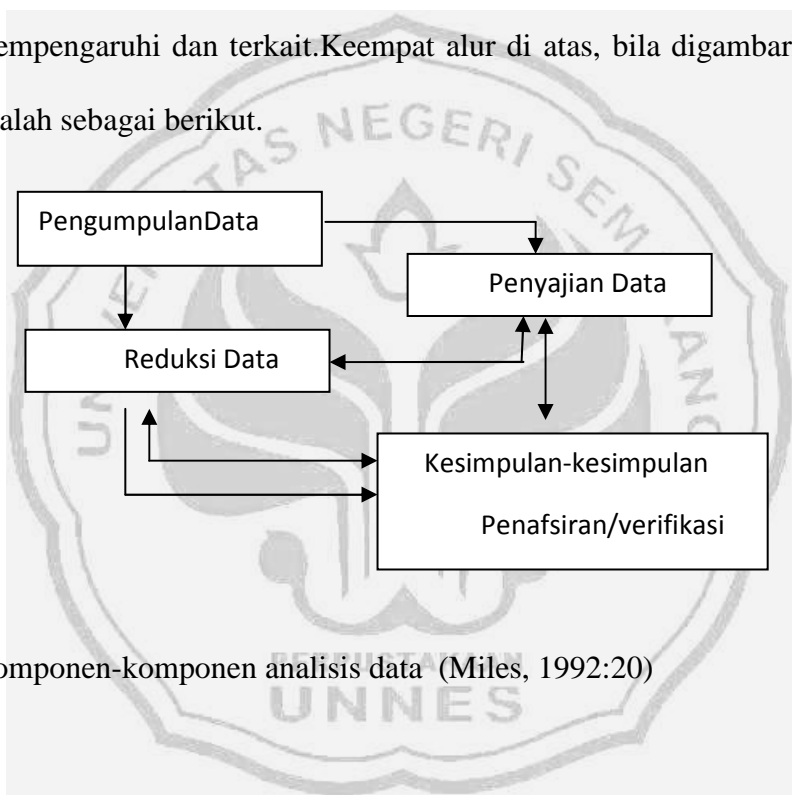
Dalam hal ini, peneliti meninjau kembali hasil penelitian dengan catatan lapangan selama penelitian apakah sudah sesuai atau belum, kemudian menarik kesimpulan dari setiap item tersebut. Berdasarkan uraian diatas maka pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data sebagai suatu yang saling berkaitan satu sama lain dan tidak terpisahkan.

### 4. Verifikasi data

Verifikasi data adalah penarikan kesimpulan oleh peneliti berdasarkan analisis data penelitian. Kesimpulan adalah suatu tinjauan ulang pada catatan di lapangan atau kesimpulan dapat ditinjau sebagaimana yang timbul dari data yang harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya yang merupakan validitasnya.

Penarikan kesimpulan pada penelitian ini adalah sebagai tinjauan ulang terhadap hasil penelitian di lapangan. Peneliti berusaha mencari makna dari data yang diperoleh. Dalam pengambilan keputusan didasarkan pada reduksi data dan penyajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian.

Keempat komponen tersebut saling interaktif yaitu saling mempengaruhi dan terkait. Keempat alur di atas, bila digambarkan skema adalah sebagai berikut.



Komponen-komponen analisis data (Miles, 1992:20)

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Sebelum membicarakan pokok permasalahan dalam penelitian ini akan membahas terlebih dahulu tentang gambaran umum Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden.

##### 1. Gambaran Umum tentang Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden

Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden merupakan salah satu Unit Pelayanan Teknis yang dikembangkan oleh Departemen Sosial Republik Indonesia. Fokus penanganan dari PSPA ini adalah untuk mengentaskan permasalahan kesejahteraan sosial anak akibat adanya hambatan sosial anak, perlakuan yang salah terhadap anak, serta adanya hambatan tumbuh kembang anak.

Anak yang datang ke PSPA adalah anak yang bermasalah yang mempunyai masalah tingkah laku dan hambatan penyesuaian diri seperti anak yang nakal, pendiam, dan kurang percaya diri. Anak yang ditampung di PSPA disebut penerima manfaat. PSPA Satria Baturaden terdiri atas 10 angkatan per tahun. Masing-masing angkatan terdiri dari 2 kabupaten/kota. Masa petirahan tiap angkatan kurang lebih 1 bulan. PSPA Satria Baturaden menampung anak-anak yang bermasalah sebanyak 110 anak per angkatan dari 2 kabupaten/kota.

a. Letak Geografis

Panti Sosial Petirahan Anak “Satria” Baturaden terletak di Desa Ketenger Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas Propinsi Jawa Tengah. Lokasi yang berada di bawah lereng Gunung Slamet pada ketinggian  $\pm$  600 m di atas permukaan laut.

Kondisi geografis daerah ini berupa: Pemandangan yang indah, udara yang sejuk, curah hujan yang cukup tinggi, daerah agraris dengan kehidupan masyarakat bercocok tanam (sayuran, padi, jagung, dan lain-lain) serta terdapat beberapa loka wisata seperti: Lokawisata Baturaden, PLTA Ketenger, Wana Wisata, dan Bumi Perkemahan yang mudah terjangkau oleh transportasi umum.

Keadaan geografis seperti itu sangat mendukung keberadaan PSPA Satria Baturaden yang memiliki sasaran pelayanan anak. PSPA Satria Baturaden berdiri di atas tanah 12.278 m<sup>2</sup> dengan luas bangunan 3.998,72 m<sup>2</sup>. Adapun batas wilayah PSPA meliputi:

- 1) batas wilayah timur : Desa Karang Magu
- 2) batas wilayah utara : Obyek Wisata Baturaden
- 3) batas wilayah selatan : Desa Karang Tengah
- 4) batas wilayah timur : Desa Melung

b. Sejarah berdirinya Panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden

Berdasarkan Laporan Kegiatan Angkatan VI PSPA Satria Baturaden Tahun 2009, Panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden



berdiri pada tanggal 2 Februari 1976 dengan nama Panti Petirahan Anak Baturaden (PPAB). PPAB beroperasi pertama kali di Desa Karangmangu dengan jumlah sebanyak 20 anak yang berasal dari Kabupaten Banyumas. Pada Tahun 1977 PPAB menempati lokasi baru di Desa Ketenger yang lebih luas dan strategis untuk pembinaan anak.

Pada tahun 1979 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Sosial RI Nomor: 41/HUK/KEP/XI/1979, nama Panti Petirahan Anak Baturaden (PPAB) diganti menjadi Sasana Petirahan Anak Satria Baturaden dengan wilayah kerja sebagai berikut.

- 1) Wilayah Eks Karesidenan Banyumas
- 2) Wilayah Eks Karesidenan Kedu
- 3) Wilayah Eks Karesidenan Pekalongan

Pada tanggal 20 Juni 1991 berdasarkan Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Sosial Propinsi Jawa Tengah Nomor: 32.6/VI.08/VI/91 Sasana Petirahan Anak (SPA) Baturaden diubah menjadi Sasana Petirahan Anak Satria Baturaden. Pada tanggal 2 Mei 1995 nama Sasana Petirahan Anak (SPA) Baturaden berubah menjadi Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Bina Kesejahteraan Sosial Departemen Sosial RI Nomor: 48/KPTS/BKS/V/1995 dengan jumlah sebanyak 60 anak per bulan.

Pada tahun 1999 setelah Departemen Sosial RI telah dilikuidasi, akibatnya PSPA Satria Baturaden berada dibawah Badan

Kesejahteraan Sosial Nasional (BKSNN) dengan jumlah sasaran pelayanan sebanyak 72 anak. Pada tahun 2001, PSPA Satria Baturaden kembali berada dibawah Departemen Sosial RI. Berdasarkan peraturan Menteri Sosial RI Nomor: /HUK/2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Panti Sosial di Lingkungan Departemen Sosial RI, PSPA Satria Baturaden menjadi Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Departemen Sosial.

c. Visi dan Misi

Visi dan misi Panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden dapat dilihat pada leaflet Panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden adalah: “Panti Sosial Petirahan Anak Sebagai Pusat Perlindungan Sosial dan Pengembangan Perilaku Anak”.

Visi tersebut mengandung makna sebagai berikut.

- 1) PSPA merupakan lembaga sosial yang memusatkan perhatian terhadap upaya sosialisasi atau penanaman nilai dan norma sosial yang baik pada anak melalui penanaman sikap disiplin dan kemandirian anak.
- 2) PSPA menjadi wadah untuk menggali dan mengembangkan potensi dan kreativitas anak.
- 3) PSPA menjadi wadah pembelajaran anak dalam mengembangkan relasi dan komunikasi sosial.

Sedangkan misi Panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden adalah sebagai berikut:

- 1) mencegah dan memperbaiki kelainan tingkah laku anak yang berhubungan dengan kesulitan penyesuaian diri dengan lingkungan.
- 2) memantapkan dan meningkatkan fungsi dan peranan anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara wajar serta meningkatkan prestasi belajar.
- 3) mengupayakan peningkatan, pengembangan potensi anak untuk menghapus kebodohan, keterlantaran dan ketidakberdayaan.
- 4) mencegah masalah putus sekolah dengan mendukung program Wajib Belajar.
- 5) menciptakan keserasian lingkungan keluarga dan masyarakat sebagai tempat yang baik bagi anak untuk tumbuh, berkembang dan berpartisipasi dalam pembangunan.
- 6) meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab keluarga dan masyarakat dalam pembinaan kesejahteraan sosial anak.

d. Tugas dan Fungsi

Panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden mempunyai tugas memberikan bimbingan, pelayanan dan rehabilitasi sosial yang bersifat kuratif, rehabilitatif, promotif dalam bentuk bimbingan fisik, mental, sosial, pelatihan keterampilan, resosialisasi, serta bimbingan lanjut bagi anak yang mengalami masalah perilaku dan hambatan

penyesuaian diri karena menyangkut masalah sosial agar potensi dan kapasitas belajarnya pulih kembali sehingga dapat berkembang secara wajar serta pengkajian dan penyiapan standar pelayanan dan rujukan.

Panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden mempunyai fungsi sebagai berikut.

1) Sebagai Lembaga Pelayanan Kesejahteraan Sosial Anak, meliputi:

penyembuhan dan penyantunan, pencegahan dan perlindungan, pengembangan.

2) Sumber data, informasi dan konsultasi kesejahteraan sosial anak bagi masalah keluarga dan masyarakat meliputi: pemberian informasi perkembangan, masalah sosial anak, pemberian informasi penanganan secara profesional masalah sosial anak.

3) Sebagai lembaga rujukan pelayanan kesejahteraan anak.

4) Sebagai latihan pengabdian masyarakat di bidang kesejahteraan sosial anak.

e. Sasaran Pelayanan Petirahan Anak

Berdasarkan leaflet Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria

Baturaden sasaran pelayanan petirahan anak sebagai berikut:

1) anak laki-laki/ perempuan

2) berusia 10 sampai 15 tahun

3) siswa SD/MI kelas 4, 5 dan 6 yang mengalami hambatan belajar dan menunjukkan perilaku penyimpangan seperti sering berkelahi,

- sering melawan orang tua, sering menarik diri dari lingkungan dan prestasi belajar kurang bagus
- 4) berasal dari minimal satu wilayah kecamatan dalam satu atau lebih kabupaten
  - 5) dikirim oleh instansi terkait (Dinas Sosial dan atau Dinas Pendidikan Kabupaten/Kabupaten)
  - 6) didampingi oleh guru pendamping yang memiliki dedikasi tinggi dalam melaksanakan tugas

Berdasarkan wawancara dengan Mulyono Kepala Sub Bagian Tata Usaha mengungkapkan bahwa kriteria anak yang ada di PSPA ini adalah anak yang mengalami masalah perilaku dan mengalami hambatan penyesuaian diri, anak kelas 4, 5 dan 6 SD/MI yang dikirim oleh pihak daerah yang didampingi oleh 2 guru pendamping dari masing-masing kabupaten.

Namun berdasarkan data asrama anak angkatan 3 tahun 2013 ada anak petirah kelas 3 sebanyak 5 anak. Berdasarkan wawancara dengan Manik Indradefie (55 tahun) anak tersebut diikutsertakan karena sudah berusia 10 tahun dan memenuhi kriteria anak yang bermasalah. Anak petirah kelas 6 tidak diikut sertakan kendala mendekati Ujian Akhir Nasional.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa sasaran pelayanan petirahan anak di PSPA Satria Baturaden yaitu anak yang bermasalah baik dalam masalah perilaku maupun penyesuaian diri

yang disebabkan adanya hambatan-hambatan dalam bersosialisasi maupun budaya keluarga. Anak yang ditampung di PSPA adalah siswa yang berusia 10 sampai 15 tahun yang dikirim oleh Dinas Sosial dan/ Dinas pendidikan Kabupaten serta didampingi oleh 2 guru pendamping dari daerahnya masing-masing.

f. Sarana dan Prasarana

Untuk mencapai tujuan Panti Sosial Petirahan Satria Baturaden, maka perlu diusahakan adanya sarana dan prasarana yang dapat digunakan untuk mendukung terlaksananya kegiatan pelayanan sosial. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, sarana dan prasarana yang dimiliki Panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden adalah gedung kantor yang memadai yang terdiri dari ruang tata usaha, dan ruang pimpinan Panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden, ruang Program dan Advokasi Sosial, ruang Rehabilitasi Sosial dan ruang Jabatan Fungsional menjadi satu gedung.

Di samping gedung utama ada gedung serba guna atau aula merupakan tempat yang digunakan untuk perkumpulan anak-anak dalam rangka penerimaan anak petirah, perpisahan, rekreatif, makan besar, dan bimbingan menari. Di samping aula ada mushola yang biasa dipakai untuk bimbingan mental, rumah dinas, wisma petugas, dan juga kantin.

Selain itu ada ruang poliklinik, 3 ruang pendidikan dengan kapasitas 45 orang per kelas. Untuk memenuhi kebutuhan pendidikan

anak, juga disediakan ruang perpustakaan. Ada 8 asrama yang disediakan khusus untuk anak-anak. Selain itu juga terdapat ruang makan dan dapur, lapangan basket, lapangan tenis dan tempat tenis meja.

Sarana pendukung umum untuk berbagai kegiatan di Panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden yaitu kursi, meja, kamar, rak sepatu, televisi, setrika, air galon, alat-alat kebersihan diri seperti sabun, sikat gigi, pasta gigi, detergen, *handbody*.

Sarana pendukung bimbingan belajar antara lain buku pelajaran, buku cerita, *globe*, papan tulis, papan catur. Sarana pendukung bimbingan fisik antara lain bola basket, bola futsal, bola tenis, raket. Sarana pendukung bimbingan keterampilan antara lain organ, tape, kaset, cambuk, mikrofon. Sarana dan prasarana yang ada diharapkan dapat menunjang pembentukan kepribadian anak yang baik.

g. Jejaring Kemitraan

Koordinasi dengan mitra kerja bertujuan untuk mempermudah pelaksanaan dalam perlindungan anak sehingga anak yang membutuhkan perlindungan khusus dapat dibantu. Berdasarkan Laporan Kegiatan Angkatan VI Tahun 2009 PSPA Satria Baturaden pihak-pihak menjalin kerjasama antara lain sebagai berikut.

- 1) Dinas Kesejahteraan Sosial Propinsi Jawa Tengah
- 2) Dinas Sosial Kabupaten/Kota daerah pengirim
- 3) Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota daerah pengirim
- 4) Kantor Kementerian Agama Kabupaten Banyumas

- 5) Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial ( S T K S ) Bandung
- 6) Universitas Muhammadiyah Purwokerto ( U M P )
- 7) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto
- 8) PPT (Pusat Pelayanan Terpadu) Kabupaten/Kota
- 9) Puskesmas Kecamatan Baturaden
- 10) Polres Banyumas dan Polsek Baturaden
- 11) Koramil Baturaden
- 12) Kecamatan Baturaden
- 13) Lokawisata Baturaden dan Lokawisata Purbayasa Purbalingga
- 14) PMI Kabupaten Banyumas
- 15) Kelurahan Ketenger
- 16) LSM
- 17) Tokoh masyarakat

h. Unsur-Unsur Penunjang Pelayanan

Berdasarkan Data Nominatif PSPA 2013 adapun jumlah pegawai di Panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden dapat dilihat pada tabel terlampir. Ada 49 Pegawai Negeri Sipil yang terdiri atas: Golongan IV ada 3 orang, Golongan III ada 34 orang, Golongan II ada 8 orang, Golongan I ada 4 orang.

Dari tingkat pendidikan terdapat: Diploma ada 13 orang, Sarjana ada 21 orang , SLTA ada 11 orang, SMP ada 3 orang, dan SD ada 1 orang.

i. Wilayah Kerja PSPA Satria Baturaden

Berdasarkan data Seksi Advokasi dan Progam, wilayah kerja PSPA Satria Baturaden tahun 2013 meliputi 20 kabupaten yang berada di Jawa Tengah dalam satu tahun. Dalam 1 tahun PSPA Satria Baturaden melayani 20 kabupaten sebagai berikut. Setiap angkatan terdiri dari 2 kabupaten/kota.



Masa petirahan anak di PSPA selama kurang lebih 1 bulan berdasarkan data angkatan ke 3 tahun 2013.

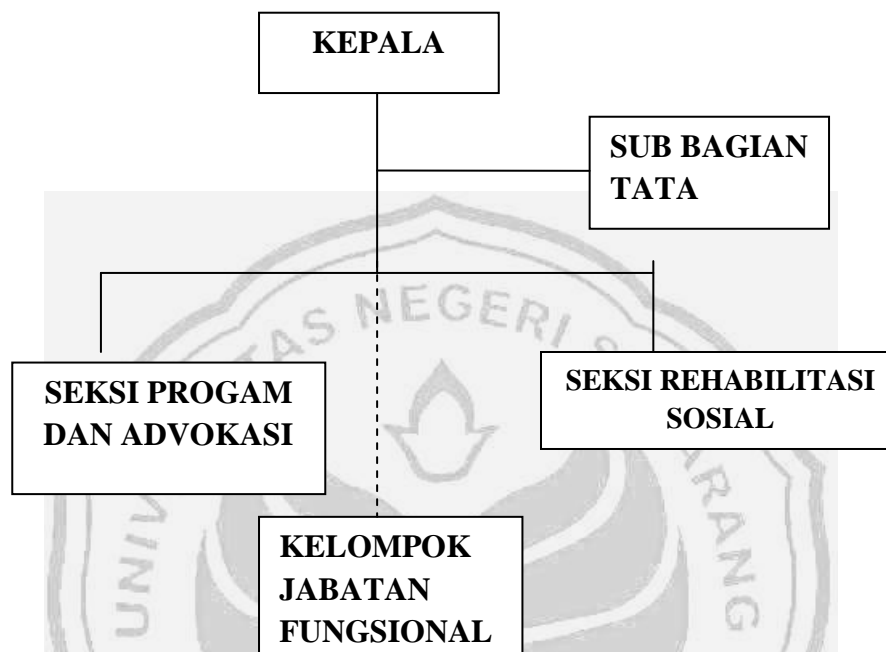
**Tabel 4.1 Wilayah Kerja PSPA**

Angkatan	Tanggal	Kabupaten
1	25 Desember-23 Januari	Kabupaten Kebumen dan Kabupaten Temanggung
2	25 Februari- 23 Maret	Kabupaten Demak dan Kabupaten Purworejo
3	25 Maret-22 April	Kabupaten Batang dan Kabupaten Brebes
4	25 April-25 Mei	Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Wonosobo
5	27 Mei-25 Juni	Kabupaten Pekalongan dan Kabupaten Pemasang
6	27 Juni-23 Juli	Kota Pekalongan dan Kota Tegal
7	19 Agustus-14 September	Kabupaten Tegal dan Banyumas
8	19 September-17 Oktober	Kabupaten Magelang dan Kota Magelang
9	23 Oktober-18 November	Kabupaten Purbalingga dan Kabupaten Cilacap
10	21 November- 17 Desember	Kabupaten Kendal dan Kabupaten Rembang

j. Struktur Organisasi

Struktur organisasi tahun 2013 pada angkatan ke 3 ini mengalami penggantian posisi jabatan Pimpinan PSPA Satria Baturaden sehingga struktur organisasinya mengalami perombakan.

Untuk melihat daftar personalia di PSPA Satria Baturaden dapat dilihat di lampiran. Berdasarkan PERMENSOS NOMOR : 106/HUK/2009, maka struktur organisasi di PSPA Satria Baturaden sebagai berikut.



Adapun fungsi dan peranan masing masing sub bagian sebagai berikut.

- 1) Sub Bagian Tata Usaha mempunyai tugas melakukan penyiapan penyusunan rencana anggaran, urusan surat menyurat, kepegawaian, keuangan, perlengkapan, dan rumah tangga serta kehumasan.
- 2) Seksi Program dan Advokasi Sosial mempunyai tugas membuat progam pelayanan ke dalam maupun keluar, serta memberikan advokasi kepada instansi terkait maupun Penerima Manfaat (anak petirah).

- 3) Seksi Rehabilitasi Sosial mempunyai tugas memantau dan mengkoordinir kegiatan pelayanan di Panti Sosial Petirahan Satria Baturaden.
- 4) Kelompok Jabatan Fungsional merupakan tenaga fungsional yang terbagi dalam beberapa kelompok sesuai dengan bidang keahliannya (Pekerja Sosial, Arsiparis, Perencana, dan sebagainya).

Tugas tenaga fungsional adalah sebagai pelaksana perubahan atau motivator kepada penerima manfaat (anak petirah).

k. Tim Pelaksana

Tim pelaksana yang berperan untuk menangani permasalahan anak adalah pekerja sosial. Pekerja sosial yang mendukung kegiatan pelayanan petirahan anak di Panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden tahun 2013 sebanyak 11 orang. Seperti yang diungkapkan oleh Sudarno (50 tahun) selaku Kepala Jabatan Fungsional yaitu sebagai berikut: “di sini ada pengasuh, pekerja sosial, psikososial, kemudian dari luar ada kerja sama yaitu psikolog dari UMP, dokter, psikiater. Jumlah pekerja sosialnya ada sebelas” (wawancara tanggal 6 April 2013).

Masing-masing pekerja sosial menangani anak petirah berdasarkan sistem pengasramaan. Setiap peksos (pekerja sosial) ada yang menampung satu atau dua asrama. Program Pelayanan Petirahan Anak Panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden mempunyai tim

pelaksana dengan sebagai berikut. Struktur tim pelaksana pelayanan petirahan anak dapat dilihat di halaman terlampir.

Selain tim pelaksana dari PSPA Satria Baturaden juga ada guru pendamping yang dipilih oleh pihak daerah masing-masing. Guru pendamping bertugas untuk mendampingi serta mengurus segala keperluan anak-anak. Selain itu guru pendamping juga bertugas memberikan bimbingan belajar kepada anak-anak.

## 2. Gambaran Umum Anak (Penerima Manfaat) di Panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden dengan program Pelayanan Petirahan Anak

Periode 2013 angkatan 3 dari Kabupaten Batang dan Kabupaten Brebes, penerima manfaat yang dilayani di PSPA Satria Baturaden dengan program Pelayanan Petirahan Anak berjumlah 110 anak. Berdasarkan data dari Seksi Rehabilitasi Sosial jumlah penerima manfaat sebagai berikut.

**Tabel 4.2 Jumlah Penerima Manfaat Berdasarkan Kelas**

No	Kelas	Perempuan	Laki-laki	Jumlah
1	3	3	2	5
2	4	9	27	36
3	5	23	46	69
Total				110

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa anak yang mengalami permasalahan paling banyak adalah anak kelas 5 sebanyak 69, dan yang paling sedikit adalah kelas 3 sebanyak 5. Dari 110 anak tersebut ada 22 anak yang dikategorikan dalam kasus dalam *sidang case conference* (CC) I setelah dilakukannya assesmen.

Berdasarkan hasil sidang kasus I (*case conference* I), setelah dilakukan assesmen maka diketahui kasus anak. Hasil CC 1 penerima manfaat yang bermasalah secara khusus sebanyak 9 anak dari Kabupaten Batang dan 13 dari Kabupaten Brebes, dengan permasalahan bandel, kurang percaya diri, pemalas, kurang tanggung jawab, rendah diri, konsep diri rendah, pasif, tidak lancar baca tulis.

Penerima manfaat yang memerlukan penanganan khusus adalah anak yang mempunyai kepribadian yang buruk. Anak mempunyai kepribadian buruk tidak lepas dari faktor keluarga dan lingkungannya. Ada penerima manfaat yang berasal dari keluarga ekonomi lemah dan *broken home*. Orang tua mereka sibuk mencari penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Seperti yang diungkapkan oleh penerima manfaat yang bernama Satima (11 tahun) bahwa: "aku tinggal bersama ibu, kakak dan keponakan, kalau bapak tidak pernah pulang. Setelah lulus aku ingin ikut sama kakak kerja di Jakarta jual ketoprak karena gak punya uang melanjutkan ke SMP" (wawancara tanggal 15 April 2013). Berdasarkan wawancara dengan Sudarno (50 tahun) selaku pekerja sosial pembimbingnya mengungkapkan bahwa Satima kurang memiliki kemauan untuk melanjutkan ke jenjang SMP. Penerima manfaat suka menyendiri, kurang merawat diri, jarang mandi, rambut terkesan kumal, pakaian nampak lusuh, belum bisa melaksanakan ibadah shalat dengan baik.

Jadi berdasarkan pernyataan tersebut Satima memiliki kasus kurang motivasi, belum bisa merawat diri, pemalas, keterampilan dalam beribadah kurang. Keadaan ekonomi yang sulit menyebabkan anak terhambat dalam pendidikannya. Akibatnya anak berpikir sederhana, dan kurang motivasi untuk mengejar cita-citanya. Akibat dari keadaan keluarga yang seperti itu, anak itu menjadi pendiam dan kurang percaya diri jika bergaul dengan teman-teman lainnya.

Keadaan anak seperti itu perlu diubah pola pikirnya. Oleh karena itu pekerja sosial berperan untuk menggali, memotivasi, membimbing serta menangani masalah anak tersebut agar terbentuk kepribadian yang baik, hidup disiplin, mandiri dan percaya dirinya meningkat.

### **3. Tahap-Tahap Pelayanan Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden**

Pelayanan petirahan anak ditujukan bagi anak yang mengalami masalah tingkah laku dan hambatan penyesuaian diri disebabkan adanya hambatan keberfungsian sosial dan masalah sosial, ekonomi, psikologis dan atau budaya keluarga. Anak mendapatkan pelayanan petirahan selama satu bulan. PSPA menyelenggarakan program pelayanan kesejahteraan anak dengan menempatkan anak kepada pengasuh asrama dan dibimbing oleh pekerja sosial.

Berdasarkan lefleaf PSPA Satria Baturaden metode yang digunakan dalam memberikan pelayanan kepada anak adalah pendekatan pekerjaan sosial yang memadukan antara metode bimbingan sosial individu (*case work*) dan bimbingan sosial kelompok (*group work*).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Sudarno (50 tahun) selaku Kepala Jabatan Fungsional mengungkapkan bahwa pendekatan anak ada dua macam yaitu *case work* dan *group work* (wawancara 6 April 2013).

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan untuk memberikan pelayanan kepada anak adalah *case work* yaitu metode yang diberikan kepada individu mengenai suatu kasus yang dimiliki anak dan *group work* yang diberikan secara serempak secara berkelompok.

Berdasarkan Laporan Kegiatan Angkatan VI Tahu 2009 PSPA Satria Baturaden dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, ada beberapa tahap kegiatan yang dilaksanakan dalam memberikan pelayanan bagi anak di PSPA Satria sebagai berikut.

a. Penjangkauan (*Outreach*)

Berdasarkan Laporan Kegiatan Angkatan VI Penjangkauan merupakan proses kegiatan yang dilakukan untuk menjangkau penerima manfaat (anak petirah) yang dilakukan berdasarkan laporan yang diterima dari berbagai pihak Pemerintah Daerah Kabupaten/Kabupaten (Dinas Kesejahteraan Sosial dan Dinas Pendidikan). Seksi Advokasi dan Program melakukan koordinasi dengan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kabupaten dengan surat pemberitahuan pelayanan, prosedur pengiriman, leaflet, panduan-panduan seleksi, kriteria sasaran dan jumlah tetirah.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Manik Indradefie (55tahun) selaku Kepala Rehabilitasi Sosial bahwa proses penginputan anak

berawal dari penjangkauan. Dinas Sosial menunjuk Unit Pelaksana Teknis (UPT) daerah lalu melimpahkannya kepada Unit Pendidikan Kecamatan (UPK) untuk menjangkau anak-anak sekolah dasar yang berada di kecamatan tersebut (wawancara 5 April 2013).

Jadi penjangkauan merupakan proses untuk memperoleh calon anak petirah yang dilakukan oleh pihak daerah (dinas daerah dan UPT). Hasil kegiatan yang diperoleh dari penjangkauan antara lain:

- 1) diperolehnya data dan informasi tentang masalah kebutuhan dan potensi penerima manfaat.
- 2) diperolehnya data penerima manfaat tentang kasusnya.
- 3) diperolehnya calon penerima manfaat.

b. Sosialisasi Progam

Berdasarkan Laporan Kegiatan Angkatan VI sosialisasi progam merupakan upaya memberikan informasi tentang pelayanan PSPA. Sosialisasi diberikan di wilayah kerja PSPA daerah-daerah yang menjadi sasaran pelayanan. Tujuan dari kegiatan ini agar proses Pelayanan Petirahan Anak di PSPA Satria Baturaden dapat dipahami oleh orang tua penerima manfaat dan pihak terkait.

Sosialisasi progam merupakan tugas dari Seksi Progam dan Advokasi. Berdasarkan wawancara dengan Benny Edhi Susanto (50 tahun), Kepala Seksi Progam dan Advokasi bahwa advokasi itu berperan meyakinkan dan menginformasikan progam PSPA Satria Baturaden kepada pemerintah daerah (wawancara 4 April 2013).



Jadi sosialisasi program dilakukan sebagai upaya untuk memberikan informasi pelayanan kepada pihak daerah. Kegiatan ini bersifat promotif yaitu mempromosikan kegiatan-kegiatan layanan kepada pihak daerah bahwa program PSPA adalah untuk mengentaskan anak yang mengalami masalah perilaku dan hambatan penyesuaian diri.

c. Seleksi

Berdasarkan Laporan Kegiatan Angkatan VI Tahun 2009 PSPA Satria Baturaden kegiatan ini bertujuan antara lain:

- 1) menentukan calon penerima pelayanan petirahan anak yang diperoleh dari beberapa sekolah yang memiliki anak bermasalah sesuai kriteria/persyaratan pelayanan.
- 2) hasil seleksi penerima manfaat ditetapkan oleh Daerah (Dinas Kesehatan, Dinas Kesejahteraan Sosial, Dinas Pendidikan, Departemen Agama dan instansi yang terkait).
- 3) Kegiatan ini melibatkan beberapa: Pekerja Sosial Fungsional PSPA Satria Baturaden, Petugas Dinas Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial, dan Petugas Dinas Pendidikan (Kepala Sekolah dan Guru).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh wawancara dengan Manik Indradefie (55 tahun) bahwa setelah melakukan penjangkauan sehingga memperoleh calon penerima manfaat kemudian diseleksi kembali sehingga diperoleh 55 anak petirah berdasarkan program yang telah disosialisasikan kepada pihak daerah (wawancara 5 April 2013).

Jadi kegiatan seleksi bertujuan untuk memperoleh anak petirah yang akan dibawa ke PSPA Satria Baturaden yang dilakukan oleh pihak daerah dan juga pihak PSPA. Kemudian dari pihak PSPA Satria Baturaden atau pihak daerah melakukan fungsi pemanggilan kepada calon penerima pelayanan secara formal melalui surat.

d. Penerimaan calon penerima manfaat

Proses penerimaan melalui beberapa kegiatan yaitu serah terima, registrasi dan pengasramaan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti penerimaan calon penerima manfaat dilakukan oleh pihak pemerintah kabupaten dengan menyerahkan anak-anak petirah dan guru pendamping, dan data hasil seleksi penerima manfaat kepada pihak Panti Sosial Petirahan Anak. Setelah proses serah terima yang dilakukan di gedung aula kemudian dilakukan registrasi. Registrasi merupakan proses pencatatan penerima manfaat sebagai penerima pelayanan petirahan anak. Registrasi terdiri dari kegiatan: Pemberian Nomor Induk Anak (NIA), pengisian Buku NIA, pengukuran seragam, sepatu dan pengecekan kesehatan yang dilakukan di depan asrama. Langkah selanjutnya adalah pengasramaan anak yaitu dengan membagi anak-anak petirah dalam kelompok-kelompok secara proporsional yang akan dibimbing oleh Pekerja Sosial Fungsional kemudian menempatkan anak pada asrama sesuai dengan kapasitas asrama.

Hasil pengamatan tersebut diperkuat oleh wawancara dengan Benny Edhi Susanto (50 tahun) bahwa hal pertama yang dilakukan anak di PSPA adalah kontak dengan penerima manfaat, setelah itu ada kontrak dengan melakukan registrasi pengisian buku Nomor Induk Anak (NIA).

Jadi kegiatan penerimaan meliputi kegiatan serah terima sebagai kontak antara PSPA dan anak petirah, setelah itu melakukan registrasi dengan pengisian buku NIA sebagai kontrak anak dengan PSPA.

e. Penelaahan dan Pengungkapan Masalah (*Assesment*)

Berdasarkan wawancara dengan Sudarno (50 tahun) selaku Kepala Jabatan Fungsional menyatakan bahwa:

“*assesment* adalah kegiatan menggali informasi tentang kelebihan dan kekurangan anak, pendalaman masalah anak. Apa sih masalah anak itu, apa yang dibutuhkan anak dan alat apa yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan anak” (wawancara tanggal 6 April 2013).

Berdasarkan wawancara dengan Benny Edhi Susanto (50 tahun) yang menyatakan bahwa:

langkah dalam pemecahan masalah adalah assesmen. Kami menggali informasi masalah dengan cara mempelajari kasusnya, mengumpulkan catatan-catatan tentang anak, mempelajari historinya (wawancara 4 April 2013).

Berdasarkan kedua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa assesmen merupakan proses penelaahan masalah penerima manfaat, potensi yang dimiliki penerima manfaat, keluarga dan

lingkungannya serta kebutuhan yang harus dipenuhinya dengan mempelajari kasus dan latar belakang keluarganya.

Pernyataan tersebut juga diperkuat dalam Laporan Kegiatan Angkatan VI Tahun 2009 PSPA Satria Baturaden, dalam kegiatan *assesment*, pekerja sosial menggunakan perlengkapan assesmen berupa form-form observasi perilaku penerima manfaat, form-form pra test dan post test bimbingan (sosial, bidang studi, mental spiritual, dan fisik) serta peralatan lainnya yang menunjang *assesment*. Kegiatan *assesment* mencakup antara lain:

- 1) identifikasi masalah yaitu proses penelaahan dan pengungkapan latar belakang anak, kondisi anak, kondisi lingkungan dan riwayat masalah.
- 2) identifikasi potensi yaitu upaya menelusuri potensi diri yang dimiliki anak dan sumber-sumber yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah anak.
- 3) identifikasi kebutuhan yaitu kegiatan mengidentifikasi dan menentukan kebutuhan anak.

f. Intervensi

Setelah melakukan assesmen langkah selanjutnya adalah intervensi yang meliputi rencana intervensi dan pelaksanaannya. Rencana Intervensi merupakan kegiatan untuk merencanakan bentuk penanganan masalah yang tepat untuk anak berdasarkan hasil

assesmen. Rencana intervensi disusun dalam suatu pembahasan kasus (*case conference*).

Berdasarkan wawancara dengan Benny Edhi Susanto (50 tahun) mengungkapkan bahwa dalam kegiatan *case conference* ini dihadiri oleh semua pihak pekerja sosial, instruktur bimbingan, psikolog, dokter, guru pendamping yang dimoderatori oleh Seksi Rehabilitasi Sosial untuk mendiskusikan hasil assesmen dan *plan of treatment* yaitu rencana perlakuan khusus. Setelah membuat *plan of treatment* kita memberikan bimbingan yang disebut intervensi.

Berdasarkan wawancara dengan Sudarno (50 tahun) menyatakan bahwa setelah melakukan assesmen langkah selanjutnya adalah membuat *plan of treatment* kepada anak yaitu rencana perlakuan. Setelah itu baik pekerja sosial maupun instruktur akan memberikan bimbingan kepada anak tersebut.

Jadi rencana intervensi merupakan rencana untuk memberikan perlakuan kepada anak yang termasuk dalam kasus sesuai dengan hasil assesmen. Anak dipantau dan diberi perlakuan yang ada dalam rencana intervensi tersebut kemudian diperhatikan perkembangannya menjadi lebih baik atau tidak.

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan intervensi dengan cara melakukan pemantauan kepada anak oleh pekerja sosial untuk memastikan bahwa pelaksanaan intervensi selaras dengan rencana. Pekerja sosial melakukan diskusi dengan Seksi Rehabilitasi Sosial

mengenai berbagai perkembangan yang terjadi selama proses intervensi

Berdasarkan Laporan Kegiatan Angkatan VI Tahun 2009 PSPA Satria Baturaden jenis pelayanan yang tersedia bagi intervensi ini adalah:

- 1) pelayanan kebutuhan dasar meliputi: Penyediaan tempat tinggal selama proses pelayanan, pemberian makan 3 kali perhari, penyediaan pakaian seragam dan perawatan pribadi, bantuan pengobatan dan perawatan kesehatan oleh tenaga medis baik di PSPA maupun di lembaga kesehatan lainnya.
- 2) pelayanan asuhan dan pendampingan oleh pekerja sosial secara penuh setiap hari.
- 3) pelayanan bimbingan meliputi bimbingan sosial, bimbingan fisik dan kesehatan lingkungan, bimbingan belajar, bimbingan mental spiritual, bimbingan kepribadian, bimbingan keterampilan, dan konseling.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Manik Indradefie (55 tahun) mengungkapkan bahwa dari Seksi Rehabilitasi Sosial menyediakan semua kebutuhan anak mulai dari perawatan diri, kesehatan, obat-obatan, pulpen, buku, instruktur bimbingan dan lain-lain (wawancara 5 April 2013). Jadi dalam intervensi terdapat pelayanan untuk memenuhi kebutuhan anak baik kebutuhan fisik, lingkungan, sosial, mental dan spiritual dan keterampilan.

g. Terminasi

Berdasarkan wawancara dengan Benny Edhi Susanto (50 tahun) mengungkapkan bahwa setelah anak melakukan kegiatan di PSPA barulah melakukan terminasi yaitu pemutusan hubungan antara anak dengan PSPA.

Terminasi merupakan proses pemutusan pelayanan setelah penerima manfaat selesai mengikuti bimbingan di PSPA. Kegiatan dilakukan dengan cara penyerahan kembali anak yang telah mengikuti program petirahan kepada orang tua dan lembaga pemerintahan yang mengirim.

h. Evaluasi Program Pelayanan

Evaluasi program merupakan proses penilaian pelaksanaan program pelayanan PSPA Satria Baturaden baik proses, hasil, maupun tindak lanjutnya. Evaluasi dilakukan dalam jangka waktu 3 (tiga) bulan berdasarkan Laporan Kegiatan Angkatan VI Tahun 2009 PSPA Satria Baturaden.

Seperti yang diungkapkan oleh Manik Indradefie (55 tahun) selaku Kepala Seksi Rehabilitasi Sosial bahwa:

“setelah anak-anak pulang, 3 bulan lagi kita monitoring kembali ke daerah tujuannya. Kita ingin mengerti anak-anak setelah di PSPA itu hasilnya bagaimana apakah ada perubahan atau tidak. Kita koordinasi dengan dinas sosial dan UPT Pendidikan untuk memonitoring anak-anak. Kita bisa mengundang orang tuanya, guru-gurunya untuk dipertemukan kembali” (wawancara tanggal 5 April 2013).

Jadi evaluasi program bertujuan untuk mengetahui perubahan anak setelah kembali ke rumah. Evaluasi program berkoordinasi dengan dinas sosial dan guru untuk memantau kembali perilaku anak di rumah dan sekolah.

### **3. Peran Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden dalam Pembentukan Kepribadian Anak**

Berdasarkan visi dan misi PSPA dalam melindungi anak yang membutuhkan perlindungan khusus maka salah satu cara yang ditempuh adalah dengan menanamkan nilai-nilai positif untuk mengembangkan kepribadian anak menjadi anak yang mandiri, percaya diri, berakhlak dan berbudi pekerti.

Berdasarkan wawancara dengan Sudarno (50 tahun) mengungkapkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan kepada anak adalah tentang cara hidup disiplin, mandiri dan sopan santun. Benny Edhi Susanto (50 tahun) juga menyatakan bahwa aspek yang menonjol yang ditanamkan di PSPA adalah tentang kedisiplinan. Jadi kegiatan-kegiatan yang ada di PSPA dapat melatih anak agar mengikuti kegiatan tepat waktu sehingga mencerminkan perilaku disiplin terhadap waktu.

Pembentukan kepribadian anak di PSPA Satria Baturaden merupakan upaya yang dilakukan oleh PSPA dengan memberikan bimbingan-bimbingan untuk mengentaskan masalah perilaku anak dan hambatan penyesuaian diri anak.

Pekerja sosial adalah orang yang ditugaskan untuk mendekati anak, melakukan pemantauan dan tindakan yang mengarahkan anak sehingga



dapat tumbuh kembang secara wajar. Pekerja sosial memiliki jiwa sosial dan kepribadian yang baik serta memberikan contoh yang teladan bagi anak. Selain pekerja sosial yang berasal dari PSPA, juga ada instruktur bimbingan keagamaan serta psikolog dari UMP.

Berdasarkan wawancara dengan Benny Edhi Susanto (50 tahun) mengungkapkan bahwa program yang diterapkan di PSPA ada 5 bimbingan yaitu bimbingan sosial, bimbingan mental spiritual, bimbingan belajar, bimbingan fisik dan bimbingan keterampilan (wawancara 4 April 2013).

Namun menurut Sudarno (50 tahun) mengungkapkan bahwa kegiatan bimbingan sosial lebih banyak dari pada bimbingan yang lain karena lebih menonjolkan pada pengembangan kepribadian. Kegiatan bimbingan yang lain juga penting dalam pengembangan kepribadian anak mengenai aspek tertentu seperti akhlak, sikap mandiri dalam merawat diri, dan disiplin.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti memang kegiatan bimbingan sosial lebih banyak dilakukan oleh anak petirah. Selain itu juga ada kegiatan upacara bendera, *wade game*, dan *tea morning*. Untuk mengetahui jadwal kegiatan yang ada di PSPA Satria Baturaden dapat dilihat di halaman terlampir. Kegiatan-kegiatan dalam bimbingan sosial kepribadian sebagai berikut.

a. Simulasi sikap sosial

Berdasarkan wawancara dengan Agung Saputro (53 tahun) selaku pekerja sosial mengungkapkan bahwa dalam simulasi sikap

sosial terdapat pra test yaitu pengukuran yang dilakukan pada awal penerima manfaat datang dan post test yaitu pengukuran yang dilakukan pada saat penerima manfaat akan pulang. Dalam melakukan pra test dan post test kita memperhatikan bagaimana tanggung jawab anak, sopan santun, kebersihan anak, ibadah serta kedisiplinan anak (wawancara tanggal 15 April 2013).

Sudarno (50 tahun) mengungkapkan bahwa dalam simulasi sosial ini pekerja sosial memantau perkembangan anak dari beberapa aspek diri pribadinya, ketaatan ibadahnya, dan disiplin anak dalam menjalankan kegiatan. Pekerja sosial memberikan pengarahan kepada anak-anak dengan bercerita tentang masalah sosial, etika dan sebagainya. Anak bebas mengutarakan pendapatnya mengenai temannya dan keluarga sehingga dapat diketahui masalah anak.

Jadi kedua pernyataan tersebut memberi kesimpulan bahwa simulasi sosial bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman penerima manfaat terhadap sikap-sikap sosial, perhatian terhadap pribadi, tanggung jawab sosial, sikap terhadap agama, sopan santun, sikap terhadap kebersihan, sikap terhadap waktu dan kedisiplinan. Dalam simulasi sosial terdapat kegiatan pra test dan post test..

b. Temu anak pagi

Temu anak pagi salah satu contoh kegiatannya adalah *tea morning*. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti kegiatan ini dilaksanakan sebagai media komunikasi antara pekerja

sosial dan anak petirah, dengan memantau perkembangan anak serta menjadi saluran bagi anak untuk menyampaikan keresahan yang dialami anak sambil minum teh dan makan roti yang dilakukan di pagi hari. Penerima manfaat dibiasakan melaksanakan kebersihan diri dan kebersihan lingkungan. Setiap pagi setelah jam 7 pekerja sosial berkeliling ke asrama untuk mengecek kebersihan dan kerapian asrama.

c. Rekreatif

Selain kegiatan di dalam ruangan (*indoor*) dilakukan di dalam PSPA Satria Baturaden seperti kegiatan *hola hoop*, berdiskusi, bermain juga ada kegiatan di luar ruangan (*outbound*) di lokasi Bumi Perkemahan dengan berbagai macam permainan dan berwisata ke Purbayasa Purbalingga.

Berdasarkan wawancara dengan Mohammad Juani (11 tahun), Ibnu (11 tahun) dan Arif (11 tahun) mengungkapkan bahwa mereka sangat menyukai kegiatan rekreasi dari pada kegiatan yang lain karena bisa bermain. Selain itu ada juga kegiatan kepramukaan (*wade game*) dan latihan upacara bendera yang diberikan oleh instruktur bimbingan dari PSPA Satria Baturaden serta pemberian materi wawasan masa depan, komunikasi dan relasi sosial, pengenalan potensi sosial oleh pekerja sosial. Anak juga diberi penyuluhan tentang bahayanya narkoba, HIV/Aids, anak jalanan dan permasalahan sosial oleh

instruktur bimbingan di PSPA Satria Baturaden. Untuk pengenalan hukum dan tata tertib lalu lintas diberikan oleh instruktur dari koramil.



Gambar 1. Anak-anak melakukan kegiatan *out bound*

d. Pemberian materi tentang etika sosial

Seorang anak biasanya bertingkah laku sesuai dengan keinginannya tanpa mempedulikan aturan yang ada oleh karena itu pekerja sosial memberikan materi tentang etika sosial kepada anak. Berdasarkan wawancara dengan Sudarno (50 tahun) mengungkapkan bahwa etika sosial yang diberikan berupa etika makan, berjalan, berpakaian dan jika berpapasan dengan bapak dan ibu harus salam. Jika anak melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan etika makan akan ditegur dan diberi arahan yang benar.

Berdasarkan wawancara dengan Anisa (11 tahun) selaku penerima manfaat di PSPA Satria Baturaden mengungkapkan bahwa di sini kami diajari sopan santun, kalau sebelum makan cuci tangan dahulu dan berdoa sebelum makan. Jika ada anak yang makan sambil bicara akan ditegur oleh bapak ibu pekerja sosial.

Jadi pekerja sosial tidak hanya memberikan materi tentang etika sosial saja akan tetapi mengupayakan agar anak menerapkan etika sosial tersebut dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuklah kepribadian yang mandiri mampu merawat diri sendiri.

Selain bimbingan sosial kepribadian juga ada kegiatan keagamaan diantaranya dan spiritual ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan anak sedini mungkin sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing. Kegiatannya meliputi bimbingan shalat, ibadah, doa, bimbingan baca AlQur'an dan pemberian materi kulum oleh instruktur bimbingan agama yaitu Fuad Purnomo (53 tahun).

a. Kulum

Kulum dilaksanakan oleh pekerja sosial dan guru pembimbing yang diikuti oleh semua penerima manfaat. Kulum dilaksanakan setiap hari setelah shalat shubuh di mushola. Kegiatan kulum dilakukan dengan ceramah yang berisi materi-materi seputar keagamaan dan pentingnya agama sebagai modal dasar manusia untuk hidup di dunia dan di akherat. Fuad Purnomo (53 tahun) mengungkapkan bahwa materi keagamaan yang diberikan kepada anak yaitu tentang cerita yang membangkitkan motivasi. Seperti bunuh diri itu dosa dan tidak menguntungkan, perbuatan yang dilarang, tidak ada perbuatan yang sia-sia jika dilandasi bekerja keras, perbuatan menolong itu membuat seseorang maju (wawancara 15 April 2013).

Dari kultum tersebut diharapkan penerima manfaat dapat mengerti dan menjalankan ajaran islam sehingga terbentuk kepribadian yang berakhlak. Selain itu penerima manfaat juga diharapkan mempunyai mental yang tangguh dan baik.

b. Shalat berjamaah

Shalat berjamaah dilaksanakan tepat waktu sesuai dengan waktu shalat yaitu shalat shubuh, shalat dzuhur, shalat ashar, shalat maghrib dan shalat isya. Yang menjadi imam saat shalat berjamaah adalah salah satu pekerja sosial atau instruktur bimbingan mental keagamaan itu sendiri. Berdasarkan wawancara dengan Fuad Purnomo (53 tahun) bahwa dengan shalat berjamaah ini diharapkan anak dapat memantapkan mentalnya dengan membaca doa. Sudarno (50 tahun) mengungkapkan bahwa anak dilatih untuk disiplin terhadap waktu terutama untuk shalat berjamaah setiap hari.

Jadi berdasarkan pernyataan tersebut dengan anak melakukan shalat berjamaah dapat melatih mentalnya dan juga kedisiplinan anak terhadap waktu. Anak dapat mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan ibadah shalat. Anak juga diajarkan bahwa shalat berjamaah pahalanya lebih besar dari pada shalat sendiri.

c. Baca tulis AlQuran

Kegiatan ini dilaksanakan setiap ada jadwal bimbingan mental. Kegiatan ini meliputi pra test yaitu pengukuran pada awal anak masuk dan post test yaitu pengukuran tingkat baca tulis AlQuran menjelang

pemulangan anak. Kegiatan ini bertujuan agar anak belajar dan mengerti tentang baca dan tulis AlQuran sehingga berguna untuk memperkuat mental anak.

Selain kegiatan keagamaan dan bimbingan sosial, juga ada kegiatan dalam bimbingan keterampilan ditunjukkan untuk menggali dan meningkatkan daya cipta, potensi serta kreativitas berpikir anak. Kegiatan yang dilakukan adalah seni tari, seni musik/ suara dengan menyanyikan lagu mars PSPA, latihan membaca bahasa Inggris. Keterampilan diberikan kepada penerima manfaat yaitu membuat gantungan kunci dari kain panel..

Selain kegiatan bimbingan juga ada kegiatan konseling. Menurut Benny Edhi Susanto (50 tahun) menyatakan bahwa program konseling di PSPA bersifat tidak resmi. Hal itu ditunjukkan oleh kegiatan konseling dilakukan oleh pekerja sosial saja. Konseling yang diberikan kepada penerima manfaat yang memiliki permasalahan khusus. Program konseling dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan tujuan mencari pilihan, mengurangi rasa malu, terisolasi, takut dan meningkatkan kepuasan dan kepercayaan diri.

Untuk mengetahui perkembangan anak secara detail diadakanlah sidang kasus (*case conference*). Sidang kasus merupakan kegiatan yang diselenggarakan untuk membedah kasus penerima manfaat dan memberikan rekomendasi lanjut bagi penerima manfaat. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti kegiatan ini dimoderatori oleh Seksi Rehabilitasi Sosial dengan menghadirkan pekerja sosial, psikolog,

instruktur agama, dokter dan guru pendamping. Kegiatan ini dilakukan 3 kali per angkatan. Dalam sidang kasus membahas hasil assesmen serta *treatment* yang apa diberikan kepada anak serta tahap perubahan yang diharapkan terjadi pada penerima manfaat.

Peran Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden dalam pembentukan kepribadian anak cukup baik dengan memberikan bimbingan-bimbingan kepada anak-anak yang bermasalah sehingga anak dapat mengembangkan kepribadiannya menjadi anak yang mandiri, percaya diri, bertanggung jawab dan disiplin. Pelayanan petirahan anak hanya berlangsung kurang lebih 1 bulan sehingga pembentukan kepribadian anak selama di PSPA bersifat sementara. Namun anak-anak yang ada di PSPA cukup antusias dan berdisiplin dalam melaksanakan kegiatan yang ada di PSPA.

#### **4. Hambatan dalam Pembentukan Kepribadian Anak di PSPA Satria Baturaden**

Progam Pelayanan Petirahan Anak PSPA Satria Baturaden dalam melakukan pembinaan sudah hampir bagus, akan tetapi masih mengalami hambatan-hambatan.

Ada beberapa hambatan berdasarkan penelitian melalui observasi dan wawancara sebagai berikut.

##### **a. Sifat anak yang tertutup**

Keterbukaan merupakan faktor yang penting untuk memudahkan pekerja sosial menggali informasi, dekat dengan anak serta memecahkan permasalahan anak. Setiap pekerja sosial harus



mengetahui setiap kasus yang dialami oleh anak untuk diketahui kebutuhannya, kelebihan, kekurangannya.

Berdasarkan wawancara dengan Sudarno (50 tahun) mengungkapkan bahwa di sini anak ada yang tertutup dan tidak mau terbuka dengan pekerja sosial. Hal itu juga termasuk kendala untuk mengumpulkan informasi (wawancara 6 April 2013).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, tidak semua anak bersikap terbuka kepada pekerja sosial. Hal ini tentunya menghambat pelayanan petirahan anak. Masalah tingkah laku anak dan kepribadian anak yang bermasalah tidak dapat diubah kendala kurangnya informasi dan kedekatan pekerja sosial dengan anak.

b. Perkembangan anak yang berbeda

Sudarno (50 tahun) mengungkapkan bahwa anak yang datang ke PSPA adalah anak yang bermasalah, pemalu, pendiam dan pemaarah. Jadi kebutuhan anak pun berbeda sehingga pelayanannya juga berbeda.

Berdasarkan wawancara dengan Ahmad Mulyono (55 tahun) bahwa yang menjadi hambatan dalam pelayanan petirahan anak ini adalah masalah heterogen anak. Anak-anak yang dilayani berasal dari dari daerah yang berbeda. Ada yang berasal dari MI, SD, keluarga miskin dan kaya dengan latar belakang keluarga yang berbeda. Namun hal itu kembali kepada sifat anak masing-masing (wawancara tanggal 25 Maret 2013).

Jadi anak-anak yang berada di PSPA memiliki latar belakang keluarga yang berbeda, masalah serta kebutuhan yang berbeda. Jadi perkembangan anak yang satu dengan anak yang lain berbeda. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti dalam memberikan bimbingan, pekerja sosial melayani anak secara bersamaan jadi tidak terfokus pada satu masalah anak.

c. Sarana dan prasarana kurang memadai

Pelayanan petirahan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak akan berjalan dengan lancar jika sarana dan prasarana lengkap. Sarana dan prasarana tersebut dapat mempengaruhi berhasil tidaknya suatu pelayanan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di PSPA Satria Baturaden, sarana dan prasarana yang belum ada adalah LCD. LCD sangat diperlukan untuk proses pembelajaran dan kegiatan bimbingan sosial di ruangan pendidikan. Niza Purwaningsih (23 tahun) selaku guru pendamping dari Kabupaten Batang mengungkapkan bahwa:” Aku sebenarnya ingin menunjukan video kepada anak tapi tak ada LCD jadi aku harus menulis”(wawancara tanggal 15 April 2013). Selain itu ada sarana dan prasarana yang belum ada seperti laboratorium bahasa, komputer di perpustakaan dan lain sebagainya sehingga menyebabkan pelaksanaan pelayanan petirahan kurang maksimal

d. Waktunya terbatas

Jangka waktu pelayanan petirahan anak di PSPA Satria Baturaden kurang lebih hanya 1 bulan saja. Waktu itu cukup singkat karena kepribadian anak belum benar-benar terbentuk secara permanen. Setelah anak keluar dari PSPA tentunya anak akan kembali ke rumah masing-masing. Mereka akan menjalankan kehidupan yang biasa.

Rini (52 tahun) selaku Psikolog dari Universitas Muhamadiyah Purwokerto (UMP) mengungkapkan bahwa satu bulan di PSPA tidak akan berarti apa-apa kalau tidak ada penguatan dari orangtua. (wawancara tanggal 5 April 2013). Faktor lingkungan keluarga menentukan perilaku, kepribadian anak selanjutnya. Jadi apa yang anak lakukan di PSPA akan percuma saja kalau orang tua tidak menerapkan penguatan yang ada di PSPA.

#### **5. Upaya dalam Mengatasi Hambatan dalam Pembentukan Kepribadian Anak di PSPA Satria Baturaden**

Dengan adanya hambatan-hambatan yang dialami oleh PSPA Satria Baturaden, maka PSPA harus bisa mengatasi jalan keluarnya mengenai masalah anak supaya masalah tersebut tidak berlarut-larut dan menyebabkan hal yang buruk untuk PSPA.

Upaya yang dilakukan yaitu dalam memberikan sosialisasi, bimbingan terhadap anak tidak meyeragamkan semua anak karena setiap anak mempunyai masalah yang berbeda. Jadi sudah merupakan tantangan bagi pekerja sosial untuk mencari cara agar bisa mendekati anak khususnya anak yang tidak mau terbuka dengan siapapun. Sudarno (50

tahun) mengungkapkan bahwa: “pendekatan lebih pribadi itu merupakan cara yang sangat ampuh ketika pekerja sosial menjadi orang tua bagi anak di PSPA” (wawancara tanggal 6 April 2013). Pernyataan tersebut diperkuat oleh Satima (11 tahun) mengungkapkan bahwa pekerja sosial adalah orang yang baik, sabar suka curhat dengan anak-anak (wawancara tanggal 15 April 2013).

Pekerja sosial tidak memaksakan anak yang bersikap tertutup untuk bersikap terbuka. Akan tetapi pekerja sosial berusaha untuk memberikan perhatian dan kasih sayang sebagaimana orang tua yang menyayangi anaknya.

PSPA Satria Baturaden juga berupaya untuk melengkapi sarana dan prasarana penunjang yang dibutuhkan agar pembinaan dapat berjalan dengan lancar dalam pembentukan kepribadian anak. Program Pelayanan Petirahan Anak lebih menonjolkan pada pengembangan kepribadian dan perilaku anak sehingga lebih banyak kegiatan bimbingan sosialnya. Seperti yang diungkapkan Bapak Sudarno bahwa:

“bimbingan sosial paling banyak karena maksud pengembangan di sini adalah pengembangan perilaku, maka yang ditonjolkan adalah tentang sosialnya bukan masalah yang lain bukan berarti yang lain tidak penting, bener dulu baru pintar” (wawancara tanggal 6 April 2013).

Selain itu, kepribadian anak itu bersifat labil. Anak mudah berubah ketika dia kembali ke lingkungan keluarganya. Apa yang dihasilkan di PSPA tidak akan membawa apa-apa tanpa penguatan dari orang tua. Rini (53 tahun) selaku Psikolog UMP mengungkapkan bahwa: “orang tua itu di

mata anak dianggap sebagai pemarah, cerewet sehingga anak susah untuk mengakrabkan diri dengan orang tua. Yang paling penting adalah ketegasan orang tua dalam disiplin. Mungkin, perlu diadakan sekolah untuk orang tua agar mereka mengerti cara mengasuh, membimbing anak yang baik”(dalam sidang CC I).

Berdasarkan wawancara dengan Manik Indardefie (55 tahun) bahwa pada acara pemulangan, pekerja sosial memberikan *follow up* atau pesan-pesan kepada orang tua dan guru mengenai anak yang masuk dalam kasus anak bermasalah agar anak ini segera ditindak lanjuti di lingkungannya oleh keluarga dan pihak sekolah. Berdasarkan sidang kasus terakhir yaitu *case conferece III* pekerja sosial juga menyatakan rekomendasi masing-masing anak serta *follow up* kepada orang tua dan guru.

Jadi penguatan anak dapat diberikan dengan memberikan *follow up* kepada orang tua dan guru karena anak hanya kurang lebih 1 bulan di PSPA. *Follow up* diberikan dalam rangka memberikan penguatan positif supaya dijadikan suatu kebiasaan di rumah dan di sekolah.

## **6. Gambaran Tingkat Keberhasilan Peran PSPA Satria Baturaden dalam Pembentukan Kepribadian Anak**

Anak yang ditampung dalam Panti Sosial Petirahan Anak adalah anak-anak yang bermasalah seperti anak yang pendiam, pemarah, egois, nakal dan sebagainya. Jangka waktu 1 bulan memang sangat singkat sedangkan di PSPA lebih menonjolkan penerapan disiplin anak agar dapat hidup mandiri. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Benny Edhi Susanto

(50 tahun) selaku Kepala Program dan Advokasi bahwa PSPA Satria Baturaden ini berfungsi untuk mengembangkan perilaku anak terutama dalam kedisiplinan anak.

Anak pada awal masuk sampai akhir di PSPA mengalami perubahan yang signifikan. Sebagai contoh penerima manfaat yang bernama Satima yang mempunyai sifat pendiam, pemurung. Bapak Kusnadi (35 tahun) selaku guru pendamping dari Kabupaten Brebes mengungkapkan bahwa: “Satima pada waktu pemberangkatan nangis terus. Seminggu di PSPA Satima nangis terus, kalau ditanya diam, lebih suka sendiri di kamar, jarang mandi, pakaian nampak lusuh” (wawancara tanggal 15 April 2013).

Pada saat sidang kasus pertama (*Case Conference I*), dari hasil assesmen pekerja sosial terhadap penerima manfaat diberikan pernyataan bahwa Satima memiliki perilaku malas dan kurang percaya diri. Pada saat sidang kasus ketiga, Satima mengalami perkembangan. Kebiasaan merawat diri sudah dijalankan dengan baik. Penerima manfaat sudah bisa bersosialisasi dengan baik bersama teman-temannya. Meskipun motivasi untuk mengejar cita-citanya masih rendah karena penerima manfaat ingin bekerja setelah lulus sekolah. Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh teman-teman Satima yaitu Anisa (11 tahun) dan Sinta (11 tahun) mengungkapkan bahwa satima sudah tidak menangis lagi dan sering berkumpul bersama teman-teman.

Jadi perkembangan Satima dari awal sampai akhir mengalami perubahan. Satima mulai bisa berkumpul bersama teman-temannya. Meskipun motivasi untuk mengejar cita-citanya masih rendah karena Satima ingin bekerja setelah lulus sekolah.

Penerima manfaat kedua yang memiliki sifat nakal, bandel dan egois berdasarkan sidang kasus pertama yang peneliti ambil sebagai sampel adalah Mohammad Juani. Penerima manfaat memiliki sifat yang bandel, terkesan pendiam tapi cenderung semaunya sendiri dan tidak mau diatur. Menurut teman-temannya penerima manfaat sering bertengkar dengan temannya dan mudah marah di asrama. Pada saat sidang kasus ke 3 (*Case Conference III*) menurut Sustamar Haendarti (47 tahun) selaku pekerja sosial pembimbingnya mengungkapkan bahwa Juani sekarang sudah mulai fokus dan tidak terlibat permasalahan lagi dengan teman-temannya meskipun sifat pemarahnya masih ada (Sidang Kasus ke 3).

Hasil yang dicapai PSPA dalam menangani anak yang bermasalah memang belum sepenuhnya berhasil, tapi bermanfaat bagi anak agar anak dapat menerapkannya di rumah. Untuk mewujudkannya, PSPA memberikan *follow up* atau pesan-pesan kepada orang tua agar memberikan umpan balik dan penguatan positif kepada anak.

Pekerja sosial sangat menekankan kedisiplinan dalam kegiatan sehari-hari sehingga kedisiplinan anak dalam rawat diri, ibadah, mengikuti kegiatan bangun pagi sudah mulai nampak. Setiap kegiatan dan aktivitas anak-anak sudah disusun dan dibuat jadwal harian. Aturan yang diterapkan

di PSPA dijalankan dengan baik oleh anak-anak. Anak-anak sudah bisa mandiri meskipun bangun pagi masih harus dibangunkan.

## **B. Pembahasan**

### **1. Peran Panti Sosial Petirahan Anak dalam Pembentukan Kepribadian Anak**

Anak yang datang ke PSPA adalah anak yang bermasalah yang mempunyai masalah perilaku dan hambatan penyesuaian diri. Anak menjadi bermasalah karena kebutuhannya belum terpenuhi. Anak memerlukan kasih sayang dan rasa aman dalam kehidupannya. Jika anak belum merasa aman, maka ia akan mencari cara agar dirinya merasa aman meskipun cara itu bersifat negatif (dalam Farozin dan Fathiyah, 2004:87-89). Akibatnya anak membuat masalah yang merugikan dirinya dan orang lain.

PSPA Satria Baturaden berupaya untuk mengentaskan permasalahan kesejahteraan sosial anak. Usaha kesejahteraan yang dilakukan kepada anak adalah upaya pemerintah untuk menangani anak-anak yang mengalami hambatan baik secara fisik, mental, maupun sosial (dalam Sumiarni, 2001: 45). PSPA Satria Baturaden memiliki 11 pekerja sosial yang bertugas untuk memberikan bimbingan dan motivasi kepada anak agar tumbuh kembang secara wajar baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

PSPA berupaya untuk mengembangkan kepribadian anak menjadi lebih baik dengan memberikan pelayanan bimbingan kepada anak yang



bermasalah. Bimbingan-bimbingan yang diberikan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian yang baik sebagai berikut.

a. Bimbingan Sosial Kepribadian

Bimbingan sosial bertujuan untuk menanamkan sikap dan perilaku positif anak agar sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Kegiatan bimbingan sosial paling banyak diberikan kepada anak dibandingkan kegiatan yang lain karena menyangkut pengembangan kepribadian anak. Jadi lebih diarahkan ke arah sosial kepribadiannya.

Bimbingan sosial kepribadian dalam pembentukan kepribadian anak sesuai dengan pendapat Sjarawi (2006:26) bahwa: Untuk membentuk kepribadian anak diperlukan pertimbangan moral sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan cara berpikir moralnya. Konsep moral berhubungan dengan akhlak, budi pekerti, etika, dan estetika. Jadi anak akan menetapkan keputusan perilakunya berlandaskan pada budi pekerti sebagai wujud kepribadian orang itu.

Kegiatan bimbingan sosial kepribadian meliputi kegiatan simulasi sikap sosial, pemberian materi sosial, *tea morning*, rekreasi, latihan upacara bendera, dan *wade game*.

Simulasi sikap sosial bertujuan untuk mengetahui perkembangan sikap anak dengan memperhatikan pribadi anak, tanggung jawabnya, sikap terhadap agama, sopan santun, sikap terhadap kebersihan dan disiplin waktu. Untuk mengetahui

perkembangan anak, dilakukan *pra test* dan *post test*. *Pra test* adalah pengukuran yang dilakukan pada awal anak datang ke PSPA sedangkan *post test* adalah pengukuran pada saat anak akan pulang.

*Tea morning* adalah kegiatan temu pagi yang dilaksanakan pada pagi hari sambil minum teh dan makan roti. Pekerja sosial menangani anak-anak asrama yang diasuhnya. Dalam kegiatan ini, anak-anak diberi kebebasan untuk mengungkapkan isi hatinya dan bercerita tentang dirinya. Pekerja sosial memotivasi anak dengan mengajarkan anak tentang etika, kejujuran, kedisiplinan, norma, etika dan akhlak. Selain kegiatan *tea morning*, ada pemberian materi tentang etika-etika sosial di ruang pendidikan. Meskipun hanya teori, tapi pekerja sosial mengupayakan agar anak menerapkan etika itu sehari-hari seperti etika makan, etika berpakaian, etika dalam pergaulan dan sebagainya.

Ada juga kegiatan *wade game* dalam pramuka. Dalam kegiatan ini anak-anak dituntut agar memiliki pemahaman tentang pramuka dan melatih kebersamaan. Kegiatan ini bertujuan untuk latihan berkomunikasi, latihan kerja sama dan kepekaan sosial. Kegiatan ini dilaksanakan di luar PSPA sehingga dapat memotivasi anak agar mencintai lingkungan alam karena PSPA berada di daerah pegunungan. Seperti yang diungkapkan oleh Sjarawi (2006:29) bahwa kepribadian seseorang mempengaruhi cara pandang orang tersebut terhadap keindahan, kenikmatan di lingkungannya. Dalam

*wade game* anak-anak memperoleh penyikapan, pengalaman dan penikmatan dalam kegiatan ini.

Anak-anak juga dilatih menjadi petugas upacara bendera. Kegiatan ini dapat mengembangkan kepribadian yang unggul, berwawasan kebangsaan dan sikap bela negara (dalam Aqib dan Sujak (2011:71-73). Dalam kegiatan ini anak-anak berlatih baris berbaris setiap hari Selasa, Kamis dan Sabtu pagi oleh instruktur bimbingan dari PSPA Satria Baturaden.

b. Bimbingan Mental dan Spiritual

Bimbingan mental dan spiritual bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama dan akhlak yang baik. Seperti yang diungkapkan oleh Sjarawi (2006:27) bahwa akhlak dapat mempengaruhi kepribadian seseorang. Jadi kepribadian yang baik adalah kepribadian yang berakhlak.

Kegiatan untuk mengembangkan kepribadian dalam pembinaan keimaan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa antara lain melaksanakan ibadah sesuai dengan agama masing-masing ( dalam Aqid dan Sujak, 2011:71-73). Jadi kegiatan bimbingan mental meliputi shalat berjamaah, kultum dan baca tulis AlQuran. Anak-anak belajar, mengenal dan mengamati bagaimana shalat yang baik, apa yang harus dibaca, kapan dibaca, bagaimana membacanya dan seterusnya. Jika anak melakukan kegiatan itu setiap hari, anak-anak akan mengalami proses pembiasaan dan akhirnya menjadi bagian dari hidupnya. Ketika

anak membiasakan diri untuk shalat maka dimanapun mereka berada ibadah shalat tidak akan ditinggalkan. Selain itu dengan mewajibkan anak melakukan shalat berjamaah dapat memperkuat rasa persaudaraan dan kekompakan dalam asrama.

Kultum dilaksanakan setiap hari setelah shalat subuh. Kultum yang diberikan berisi materi-materi keagamaan untuk menghilangkan rasa gelisah dan pengaruh negatif yang dialami anak. Kultum mengajarkan tentang akhlak. Akhlak menjunjung tinggi nilai-nilai kasih sayang, kebenaran, kejujuran dan tidak menyakiti orang lain (dalam Sjarkawi, 2006: 27). Anak diajarkan tentang sesuatu untuk berbuat dan menjadi ridho Allah dengan menjunjung tinggi amal dan perbuatan. Akhlak dapat mengembangkan sikap dan perilaku yang mengandung unsur budi pekerti (Sjarkawi, 2006: 28). Jadi pembentukan kepribadian anak yang baik ditunjukkan oleh pendidikan budi pekerti dengan membentuk akhlak yang baik.

## **2. Hambatan-Hambatan Bagi Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden dalam Pembentukan Kepribadian Anak dan Bagaimana Cara Mengatasinya**

PSPA Satria Baturaden pembentukan kepribadian anak menjadi lebih baik mengalami beberapa hambatan yang perlu dicari solusinya. Pelayanan yang paling banyak diberikan kepada anak adalah bimbingan sosial karena menyangkut pengembangan perilaku anak. Jadi kegiatan bimbingan sosial dilakukan setiap hari oleh anak-anak.

Anak-anak usia sekolah dasar mengalami masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa anak (Sujanto, 1996: 40). Masa peralihan berlangsung sangat singkat. Anak pada masa peralihan bersifat egois, membantah, manja, tidak suka dikekang. Tetapi bila keliru melayani anak, anak akan benar-benar tumbuh menjadi anak yang sukar dikendalikan. Untuk menghadapi masa peralihan itu, anak jangan sering dimanjakan ataupun ditekan. Kalau anak dimanjakan, dia selalu ingin menang sendiri, selalu ingin dimanja, tidak mau menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku. Tetapi kalau anak ditekan, menyebabkan anak tidak punya inisiatif.

Oleh karena itu, anak-anak perlu mendapatkan latihan agar lebih banyak dikenalkan dengan kebiasaan yang baik dari pada kebiasaan buruk. Pengaruh negatif dapat menuntut individu untuk mengambil resiko berbuat kesalahan demi memenuhi rasa aman (dalam Farozzi dan Fathiyah, 2004: 89). Oleh karena itu anak-anak perlu mendapatkan pembinaan moral sehingga sifat negatif anak dapat dihilangkan. Sifat-sifat anak yang positif perlu di tumbuhkan agar bisa menyesuaikan diri dan diterima dalam kehidupan masyarakat.

Kendala yang lain adalah perkembangan anak yang berbeda. Keanekaragaman masalah tingkah laku anak menyebabkan upaya pembentukan kepribadian anak belum berhasil secara sempurna karena tidak terfokus dalam satu masalah. Anak memiliki kebutuhan berbeda seperti yang diungkapkan Maslow (dalam Farozzi dan Fathiyah, 2011: 87-

89) bahwa: ada 5 kebutuhan pada manusia yaitu kebutuhan biologis, rasa aman, kasih sayang, harga diri dan aktualisasi diri. Jika anak tidak terpenuhi kebutuhannya, maka anak dapat melakukan perbuatan yang negatif karena dorongan rasa aman yang kuat. Upaya untuk mengatasi masalah ini adalah dengan tidak menyeragamkan antara anak yang satu dengan yang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Robinson (1992: 212-222) bahwa: masalah tidak sama tipe maupun tingkatannya. Masalah anak ada yang membutuhkan bantuan profesional dan tidak membutuhkan bantuan profesional untuk menanganinya. Anak-anak memiliki kebutuhan yang berbeda sesuai dengan tingkat masalahnya. Jika masalah anak itu berat maka memerlukan bantuan dari para ahli profesional.

Selain itu anak memiliki sifat yang labil sehingga kepribadian anak akan kembali seperti semula jika kembali ke lingkungan asalnya yaitu keluarga. Pola asuh keluarga dapat meningkatkan konsep diri positif atau negatif sehingga berpengaruh positif atau negatif terhadap kepribadian. Anak dapat kembali ke kebiasaan lama jika berada di lingkungan asal bergantung bagaimana pola asuh keluarganya. Jadi, pembentukan kepribadian anak hanya bersifat sementara jika tidak ada penguatan dari lingkungan keluarganya. Oleh karena itu PSPA Satria Baturaden memberikan *follow up* atau pesan-pesan kepada orang tua dan guru di sekolahnya agar anak dapat mengembangkan kepribadian yang baik.

Sarana dan prasarana yang kurang lengkap juga menjadi penghambat dalam upaya pembentukan kepribadian anak. Media

pembelajaran seperti LCD sangat diperlukan sebagai sarana edukatif. Namun, di ruang pendidikan belum ada LCD hanya ada papa tulis. Selain itu terbatasnya jumlah buku bacaan tentang budi pekerti di ruang perpustakaan. Padahal materi budi pekerti itu sangat penting karena inti ajaran dari budi pekerti adalah tata krama (Sjarkawi, 2006: 27). Tata krama juga berpengaruh terhadap kedisiplinan anak. Untuk memperbanyak buku bacaan tentang budi pekerti maka perlu dialokasikan dana untuk melengkapi sarana dan prasarana yang belum ada.

### **3. Tingkat Keberhasilan Peran Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden dalam Pembentukan Kepribadian Anak**

Anak yang masuk dalam PSPA adalah anak yang mengalami masalah tingkah laku anak. Anak-anak yang bermasalah adalah anak yang mengalami hambatan sosial. Masalah tingkah laku anak berdasarkan tipe kepribadiannya (dalam Sjarkawi, 2006: 11-13) sebagai berikut.

- a. Melankolik yaitu sulit bersosialisasi, sulit mengungkapkan perasaan, mudah murung, berpikiran negatif dan tertekan.
- b. Flegmatik yaitu malas, kurang bertanggung jawab terlalu pendiam dan pemalu.
- c. Sanguin yaitu egois, susah untuk diam, nakal, mudah dikendalikan oleh situasi ketika marah..
- d. Kolerik yaitu pemaarah, merasa dirinya benar, tidak bisa bersabar, pemicu masalah.

Anak yang memiliki kepribadian yang buruk harus segera dicari solusinya agar tidak menjadi kebiasaan sampai dewasa. Anak mengalami

perubahan tingkah laku melalui bimbingan-bimbingan yang diberikan kepadanya, terutama dalam aspek kedisiplinan. Kegiatan di PSPA diarahkan agar anak berdisiplin terhadap waktu dan pelaksanaan kegiatan dalam menjalankan ibadah, bangun pagi jam 4, merawat diri, membersihkan kamar dan sebagainya.

Sjarkawi mengungkapkan bahwa: Pembentukan kepribadian anak dapat dibentuk melalui pertimbangan moral dengan mewujudkan nilai-nilai positif yang ditunjukkan oleh pendidikan budi pekerti. Nilai-nilai positif yang dimaksud adalah amal saleh, amanah, antisipatif, baik sangka, bekerja keras, beradab, berani berbuat benar, berani memikul resiko, berdisiplin, berhati lapang, berhati lembut, beriman, bertakwa, berkepribadian, bertanggung jawab dan sebagainya. Melalui bimbingan sosial kepribadian, mental dan keterampilan, anak-anak dapat belajar dan menerapkan nilai-nilai positif tersebut.

Anak selama di PSPA menjadi disiplin dalam norma dan tata krama yang berlaku. Anak menerapkan etika yang baik dalam berpakaian, makan dan sikap sosialnya. Anak bisa menerapkan sikap yang mandiri sehingga mereka bisa mengurus dirinya sendiri. Pelayanan petirahan yang diberikan kepada anak bertujuan agar anak memiliki kepribadian yang baik serta dapat tumbuh kembang secara wajar. Setelah proses petirahan selesai selama 1 bulan maka anak akan dikembalikan kepada keluarga.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang Panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden dalam Pembentukan Kepribadian Anak dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Peran Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden dalam pembentukan kepribadian anak cukup baik dengan memberikan bimbingan-bimbingan kepada anak-anak yang bermasalah sehingga anak dapat mengembangkan kepribadiannya menjadi anak yang mandiri, percaya diri, bertanggung jawab dan disiplin. Pelayanan petirahan anak hanya berlangsung kurang lebih 1 bulan sehingga pembentukan kepribadian anak selama di PSPA bersifat sementara. Namun anak-anak yang ada di PSPA cukup antusias dan berdisiplin dalam melaksanakan kegiatan yang ada di PSPA.
2. Panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden dalam menangani anak-anak yang bermasalah memiliki beberapa hambatan yang perlu diperhatikan yaitu perkembangan anak berbeda, keanekaragaman masalah yang dimiliki oleh anak dengan latar belakang keluarga yang berbeda. Sifat tertutup anak dapat menghalangi tugas pekerja sosial dalam menggali informasi dan menanganinya. Sementara itu pembentukan kepribadian anak hanya bersifat sementara karena lama petirahannya hanya satu bulan. Jadi belum efektif, sehingga anak bisa kembali pada sifatnya yang

bermasalah di lingkungannya karena tidak adanya penguatan. Selain itu sarana dan prasarana yang kurang lengkap menjadi hambatan bagi PSPA Satria Baturaden dalam memberika pelayanan bagi anak

3. Upaya dalam mengatasi hambatan bagi PSPA Satria Baturaden dalam pembentukan kepribadian anak.

PSPA Satria Baturaden melakukan upaya untuk mengatasi hambatan-hambatannya. Upaya yang dilakukan yaitu dalam melakukan bimbingan pekerja sosial tidak menyeragamkan semua anak karena kebutuhan anak berbeda. Untuk mengatasi masalah sifat anak yang tertutup, maka pengurus menggunakan pendekatan yang lebih pribadi lagi kepada anak dengan kasih sayang, perhatian kepada anak sehingga anak tidak merasa takut untuk membuka dirinya kepada orang lain. Pelayanan petirahan anak hanya berlangsung kurang lebih 1 bulan sehingga perlu diupayakan penguatan kepada anak di lingkungannya. Penguatan itu bisa diberikan dengan cara memberikan *follow up* atau pesan-pesan kepada orang tua, gurunya agar dapat bertindak secara benar. Selain itu sangat penting untuk melengkapi sarana prasarana yang belum ada dengan mengalokasikan dana PSPA demi lancarnya kegiatan pelayanan petirahan ini.

4. Keberhasilan Peran Panti Sosial Petirahan Anak Dalam Pembentukan Kepribadian Anak

Selama anak berada di PSPA Satria Baturaden, anak-anak menunjukkan kemajuan yang signifikan. Anak-anak yang semula malas

sholat, merawat diri, nakal, pemurung, dan pediam selama di PSPA menjadi disiplin dalam shalat, mengikuti kegiatan, merawat diri dan lingkungan. Anak tidak menonjolkan kenakalannya lagi. Anak yang pendiam mulai belajar untuk bersosialisasi dan terbuka untuk teman-temannya. Meskipun mengalami kemajuan, tapi ada juga yang masih dalam kasus anak bermasalah setelah menjalankan petirahan di PSPA.

## **B. Saran**

Beberapa saran yang dapat disampaikan berkaitan dengan hasil penelitian ini sebagai berikut.

1. Kepada pihak Panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden diharapkan agar cara yang ditempuh dalam bimbingan mental, sosial, belajar, ketrampilan, fisik dan lingkungan terhadap anak-anak petirah dapat ditingkatkan. Selain itu kerja sama dengan mitra kerja PSPA Satria Baturaden terus ditingkatkan dan diperluas agar memperlancar pelayanan petirahan anak dalam menangani anak-anak yang bermasalah.
2. Kepada penerima manfaat (anak-anak petirah) di PSPA Satria Baturaden diharapkan agar menerapkan kebiasaan hidup berdisiplin, mandiri, bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.
3. Kepada orang tua penerima manfaat diharapkan agar lebih memperhatikan dan mengawasi anak serta memberikan penguatan-penguatan positif kepada anak agar anak menerapkan pola perilaku yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku-buku

- Ahmadi, Abu dan Munawar Sholeh. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian* (Edisi Revisi). Malang: UMM Press.
- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aviandari, Distia Dkk. 2010. *Analisis Situasi Hak Anak untuk Isu-Isu Tertentu*. Yogyakarta: Yayasan SAMIN.
- Aqib, Zainal dan Sujak. 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. 2005. *Memecahkan Masalah Tingkah Laku Anak di Rumah dan di Sekolah*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.
- Elizabeth B. Hurlock. 1978. *Perkembangan Anak* (Jilid 1 Edisi keelima). Jakarta: Erlangga.
- Farozin, Muhammad dan Kartika Nur Fathiyah. 2004. *Pemahaman Tingkah Laku*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hariwijaya. 2005. *Test EQ*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Milles, Matthew B. dan A. Michael Huberman.1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muladi. Barda Nawawi Arief. 1992. *Teori-teori Kebijakan Pidana*. Edisi. Revisi. Bandung: Alumni.
- Nugroho. 2009. *Panti Sosial Petirahan Anak*. <http://satria.depsos.go.id/>. (5 Jan. 2013).

Panduan Bimbingan, Penyusunan, Pelaksanaan Ujian, dan Penilaian Skripsi Mahasiswa 2008.

Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden. 2009. *Laporan Kegiatan Angkatan VI*. Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia.

Rachman, Maman. 1999. *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang PRESS.

Rumini, Sri dan Siti Sundari. 2004. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Robinson, Paul dkk. 1992. *Tingkah laku Negatif Anak*. Jakarta: Arcan.

Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Soetodjo, Wagiyati. 2006. *Hukum Pidana Anak*. Bandung: PT Refika Aditama.

Sujanto, Agus dkk. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Sumiarni, Endang. 2003. *Perlindungan Hukum Terhadap Anak Dalam Hukum Pidana*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.

Yusuf, Syamsu, dkk. 2007. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Yusuf, Syamsu. 2005. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

## **B. Perundang-Undangan**

Undang-Undang Nomor 4 tahun 1979 Tentang *Kesejahteraan Anak*. Bandung: Citra Umbara.

Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun 2002. *Tentang Perlindungan Anak*. Bandung: Citra Umbara.

# LAMPIRAN





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL**

Gedung C7 Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 50229  
Telp./Fax (024) 8508006, E-mail : Fis @ unnes.ac.id, Website : fis unnes.ac.id

Nomor : 1133 /UN37.1.3. /LT/2013  
Lamp. : -  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

19 MAR 2013

Kepada

Yth. Kepala Panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden  
Kabupaten Banyumas  
di  
Kabupaten Banyumas

Dengan hormat,

Bersama ini, kami mohon Izin Pelaksanaan Penelitian untuk penyusunan skripsi oleh mahasiswa sebagai berikut :

Nama : Fitri Dwi Setyaningsih  
NIM : 3301409085  
Semester : VIII (delapan)  
Jurusan : Politik dan Kewarganegaraan  
Prodi/Jenjang : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (S1)  
Judul Skripsi : Peran Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden dalam Pembentukan Kepribadian Anak  
Alokasi Waktu : Maret s.d April 2013

Schubungan dengan hal tersebut, kami mohon agar mahasiswa yang bersangkutan diizinkan untuk melaksanakan Penelitian di Lembaga/Instansi yang Saudara pimpin.

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

a.n Dekan  
Pembantu Dekan Bid. Akademik,

Dr. Eko Handoyo, M.Si  
NIP. 196406081988031001 /

Tembusan :  
1. Dekan  
2. Ketua Jurusan PKn  
3. Mahasiswa yang bersangkutan  
FIS UNNES

FM-05-AKD-24/REV.00



**KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA**  
**PANTI SOSIAL PETIRAHAN ANAK (PSPA) "SATRIA" BATURADEN**

Jalan Raya Barat Nomor 35 Baturaden Telepon 0281-681216 Fax. 0281-681739  
Email: [pspasatria@yahoo.co.id](mailto:pspasatria@yahoo.co.id), Website: [www.satria.depsos.go.id](http://www.satria.depsos.go.id)  
Banyumas – Jawa Tengah 53151

27 Juni 2012

Nomor : 1093 /PSPA-TU/HM.02/06/2012  
Lampiran : -  
Hal : Ijin Survey Awal

Yth.  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Semarang  
Di  
SEMARANG

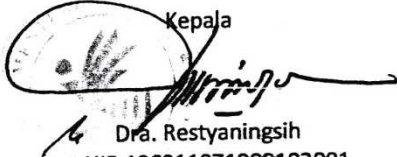
Menindaklanjuti Surat Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang Nomor : 2389/UN37.1.3/PP/2012 tanggal 21 Juni 2012 tentang permohonan Ijin Survey Awal Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang atas nama :

Nama : Fitri Dwi Setyaningsih  
Nomor Induk : 3401409085  
Jurusan : Hukum dan Kewarganegaraan (S1)

dengan ini kami sampaikan bahwa :

1. Memberi Ijin kepada Mahasiswa tersebut diatas untuk dapat melakukan Survey Awal di PSPA "Satria" Baturaden bulan Juni 2012.
2. Dalam melakukan Survey awal harus mengikuti peraturan dan ketentuan yang berlaku di PSPA "satria" Baturaden.

Atas kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

Kepala  
  
Dra. Restyaningsih  
NIP.196211071988102001





**KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA**  
**PANTI SOSIAL PETIRAHAN ANAK (PSPA) "SATRIA" BATURADEN**

Jalan Raya Barat Nomor 35 Baturaden Telepon 0281-681216 Fax. 0281-681739

Email: [pspasatria@yahoo.co.id](mailto:pspasatria@yahoo.co.id), Website: [www.satria.depsos.go.id](http://www.satria.depsos.go.id)

Banyumas – Jawa Tengah 53151

---

**SURAT KETERANGAN**

NOMOR : 954 /PSPA-TU/HM.02/06/2013

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dra. Jiwaningsih  
NIP : 196506041992032001  
Jabatan : Kepala PSPA "Satria" Baturaden

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Fitri Dwi Setyaningsih  
NIM : 3301409085  
Semester : VIII  
Jurusan : Politik dan Kewarganegaraan  
Prodi/Jenjang : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ( S1 )  
Universitas : Universitas Negeri Semarang

Telah melaksanakan Penelitian di Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) "Satria" Baturaden dari tanggal 25 Maret s/d 23 April 2013.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Baturaden, 3 Juni 2013

Kepala



Dra. Jiwaningsih



**KEPUTUSAN  
DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

Nomor : 884 / FIS / 2012

**Tentang  
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER GASAL/GENAP  
TAHUN AKADEMIK 2012/2013**

- Menimbang** : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Hukum dan Kewarganegaraan/Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Hukum dan Kewarganegaraan/Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial UNNES untuk menjadi pembimbing.
- Mengingat** : 1. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;  
2. SK Rektor UNNES No. 162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;  
3. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
- Memperhatikan** : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Hukum dan Kewarganegaraan/Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Tanggal 21 Desember 2012

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan  
PERTAMA** : Menunjuk dan menugaskan kepada :
1. Nama : Drs. Makmuri  
NIP : 194907141978021001  
Pangkat/Golongan : IV/c - Pembina Utama Muda  
Jabatan Akademik : Lektor Kepala  
Sebagai Pembimbing I
2. Nama : Drs. Setiajid, M.Si  
NIP : 196006231989011001  
Pangkat/Golongan : IV/b - Pembina Tk. I  
Jabatan Akademik : Lektor Kepala  
Sebagai Pembimbing II
- Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :
- Nama : FITRI DWI SETYANINGSIH  
NIM : 3301409085  
Jurusan/Prodi : Hukum dan Kewarganegaraan/Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Topik : PERAN PANTI SOSIAL PETIRAHAN ANAK (PSPA) Satria Baturaden dalam Pembentukan Kepribadian Anak
- KEDUA** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.



DITETAPKAN DI : SEMARANG  
TANGGAL : 27-12-2012  
DEKAN

Dr. Subagyo, M.Pd.  
NIP. 195108081980031003

- Tembusan**
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
  2. Ketua Jurusan
  3. Dosen Pembimbing
  4. Peringgal

## Struktur Tim Pelaksana Progam Pelayanan Petirahan Anak Satria

### Baturaden

- 1) Penanggung Jawab Progam : Dra Jiwaningsih
- 2) Sekretariat : Dra.Rr.Manik Indradefie
- 3) Kepala Jabatan Fungsional : Sudarno, SE
- 4) Pekerja Sosial :



- Agung Saputro, A,Ks
  - Budiyantri
  - Agus Sukamto
  - Dra. Martiwi Yustiana
  - Sri Wahyuni
  - S.Budi Takariyanto
  - Suparya, S.ST
  - Romelan
  - Sustamar Haendarti, SE
  - Supriyono
- 5) Instruktur Bimbingan : - Fuad Purnomo
  - 6) Petugas Kesehatan : - Sri Wahyuni

**DAFTAR PENERIMA MANFAAT ANGGARAN 3 TAHUN 2013 DARI  
KECAMATAN JATIBARAG KABUPATEN BREBES DAN KECAMATAN  
KANDEMAN KABUPATEN BATANG**

**1. AGUNG SAPUTRO, A.Ks**

NO	NAMA PENERIMA MANFAAT	ASAL SEKOLAH	KELAS	ASRAMA
1	M. Parhan	SDN Jakid 02	V	III
2	M. Fauzi Tamrin	SDN Kerak	V	III
3	M. Yogi Feripto	SDN Pamengger 01	V	III
4	M. Ivan Prasetyo	SDN Kedungtukang 01	V	III
5	M. Arya Bagas Saputra	SDN Kandeman 01	V	III
6	M. Abdul Judin	SDN Bakalan 01	V	III
7	M. Arifudin	SDN Depok 01	V	III
8	Izal Mu'arifin	SDN Depok 01	V	III
9	Hari Prasetyo	SDN Bakalan 01	V	III
10	Tri Oktaviana	SDN Tragung 01	V	VIII

**2. SUDARNO, SE**

NO	NAMA PENERIMA MANFAAT	ASAL SEKOLAH	KELAS	ASRAMA
1	Regita Reta Berliana	SDN Buaran 01	V	VII
2	Eva Erviana	SDN Tembelang 01	V	VII
3	Satimah	SDN Pamengger 01	V	VII
4	Irma Pramestia	SDN Tembelang 01	V	VII
5	Sinta Wulandari	SDN Bojong 01	V	VII
6	Khalimahtus Sadiyah	SDN Kandeman 01	V	VII
7	Icha Dian Dinda Fariza	SDN Depok 01	V	VII
8	Lia Utari	SDN Tragung 01	IV	VII
9	Latifa Eka Aryanti	SDN Cempereng 01	III	VII
10	Kholidah Tunisa	SDN Tragung 01	V	VII

**3. SUSTAMAR HAENDARTI, SE**

NO	NAMA PENERIMA MANFAAT	ASAL SEKOLAH	KELAS	ASRAMA
1	FIRA TRI APRILIANI	SDN 2 Purwonegoro	IV	VIII
2	IKA PUSPITA	SDN 8 Kranji	IV	VIII
3	NURJANNAH	SDN 8 Kranji	V	VIII
4	LINDA PRASTIKA	SDN Sokaraja Kidul	V	VIII
5	SITI NUR LAELA	SDN Sokaraja Kidul	V	VIII
6	DELA	SDN Sokaraja Kidul	V	VIII

7	PRIANTI SADEWI	SDN Kramat	V	VIII
8	BINTANG SUCI NUR C.	SDN Kramat	V	VIII
9	DYAS KASIH PUSPA C.	SDN Kramat	V	VIII
10	FARAH ALIYA SEFI	SDN Kramat	V	VIII

4. SUPARYA, S.St

NO	NAMA PENERIMA MANFAAT	ASAL SEKOLAH	KELAS	ASRAMA
1	IBNU MAULANA	SDN 2 Kedungwuluh	V	II
2	RAGIL SURYA	SDN 2 Kedungwuluh	V	II
3	EQI NUGROHO	SDN 2 Kedungwuluh	V	II
4	AZIZ RAHMAYANTO	SDN 2 Kedungwuluh	V	II
5	GALUH RAFI ESTIONO	SDN 2 Kedungwuluh	V	II
6	ODI RAVIO	SDN 03 Karangpucung	V	II
7	SUPRIYANTO	SDN 03 Karangpucung	IV	II
8	RIZKI NUGROHO	SDN 8 Kranji	V	II
9	KARUNIA BUDI LESTARI	MI Muhammadiyah	IV	VIII
10	ROSI LAMAWARNI	MI Muhammadiyah	V	VIII

5. Dra. MARTIWI YUSTIANA

NO	NAMA PENERIMA MANFAAT	ASAL SEKOLAH	KELAS	ASRAMA
1	TRI SINTA ADELIA	SDN Kramat	V	VII
2	TRI NURHAYANI	SDN Kramat	V	VII
3	ZENIT RAHMANINGRUM	SDN Kramat	V	VII
4	INTAN SALSA ANGGRAENI	SDN Kramat	III	VII
5	SALSA RAHMALIA SURYANI	SDN Kramat	III	VII
6	SITI NURKHAMIDAH	MI Muhammadiyah	IV	VII
7	ANISA FAHRIL MAULANI	MI Muhammadiyah	V	VII
8	DWI PANCARANI BUNDA	MI Muhammadiyah	V	VII
9	LISNA NURAENI	MI Muhammadiyah	V	VII
10	DINI RISWANDHANI	MI Muhammadiyah	V	VII

6. S. BUDI TAKARYANTO

NO	NAMA PENERIMA MANFAAT	ASAL SEKOLAH	KELAS	ASRAMA
1	SEVA APRIYADI	SDN 2 Purwonegoro	V	I
2	DAFA AMAR NURADI	SDN 2 Purwonegoro	V	I
3	RIZKY MAULANA IBRAHIM	SDN 2 Purwonegoro	V	I
4	MOHAMMAD BIMO	SDN 2 Purwonegoro	V	I
5	RIDHO PANDU	SDN 8 Kranji	IV	I
6	ARSY EKA PUTRA	SDN 8 Kranji	IV	I
7	AJI SEYAGAMA	SDN Sokaraja Kidul	V	III

8	OLAN NOVIANTO	SDN Sokaraja Kidul	IV	III
9	ADE OKTAVIAN HIDAYAT	MI Muhammadiyah	V	IV
10	EKO BAGAS SULIANTO	MI Muhammadiyah	V	V

7. ROMELAN

NO	NAMA PENERIMA MANFAAT	ASAL SEKOLAH	KELAS	ASRAMA
1	RIZKY INDRA NUGROHO	SDN Kramat	V	V
2	TEGAR BUDIMAN	SDN Kramat	V	V
3	PURNOMO	SDN Kramat	V	V
4	PRIANTO SADEWO	SDN Kramat	IV	V
5	FAUZAN IRFANDI	SDN Kramat	IV	V
6	DIANTO	SDN Kramat	IV	V
7	SEPTIAN MUSTOFA	SDN Kramat	IV	V
8	DIMAS WAHYU ILLAHI	SDN Kramat	IV	V
9	GALIH WICAKSONO	SDN Kramat	III	V
10	INDEKIA FITRIAN SUDRAJAT	SDN Kramat	IV	V

8. SRI WAHYUNI

NO	NAMA PENERIMA MANFAAT	ASAL SEKOLAH	KELAS	ASRAMA
1	FADULLOH WIDIANTORO	SDN Kramat	V	IV
2	NIKO PRIANTO	SDN Kramat	V	IV
3	WAHYU RIDHO	SDN Kramat	V	IV
4	ALDI PRAYOGO	SDN Kramat	V	IV
5	BIMA PUTRA PRATAMA	SDN Kramat	V	IV
6	HENDRI SEPTIAN	SDN Kramat	V	IV
7	IMAM HARYANTO	SDN Kramat	V	IV
8	IVAN FEBRI DIANTO	SDN Kramat	V	IV
9	IRFAN AKHTIAR	SDN Kramat	V	IV
10	M. SAFRUL ABIDIN	SDN Kramat	V	IV

9. AGUS SUKAMTO

NO	NAMA PENERIMA MANFAAT	ASAL SEKOLAH	KELAS	ASRAMA
1	VAKHRIZKI HESA	SDN 2 Purwonegoro	V	I
2	AMAR HANIFIAN KHOLID	SDN 2 Purwonegoro	IV	I
3	TEGAR BAYU	SDN 2 Purwonegoro	IV	I
4	ROHMAT YULIANTO	SDN 2 Purwonegoro	IV	I
5	M. NUR ANDIRIYANTO	SDN 8 Kranji	IV	I
6	ESA PRASETYA	SDN 8 Kranji	V	I
7	AKBAR NURFIKRI	SDN Sokaraja Kidul	III	III
8	IRFAN	SDN Sokaraja Kidul	IV	III

9	JERI AJI RIFKIONO	MI Muhammadiyah	V	VI
10	AJI SUWONO	MI Muhammadiyah	IV	VI

10. BUDIYANTI

NO	NAMA PENERIMA MANFAAT	ASAL SEKOLAH	KELAS	ASRAMA
1	MEGI DWI SAPUTRA	SDN Kramat	IV	VI
2	RIZAL HENDRAWAN	SDN Kramat	IV	VI
3	SARIF JATMIKO	SDN Kramat	IV	VI
4	DERI NUR AWALI	SDN Kramat	IV	VI
5	M. IKHSANUDIN	SDN Kramat	IV	VI
6	DIMAS ZAIDAN MUSYAFFA	MI Muhammadiyah	IV	VI
7	IRFAN HARDIANTO	MI Muhammadiyah	IV	VI
8	DEAZ SRI BINTANG BRILLIANT	MI Muhammadiyah	IV	VI
9	SANDIYANTO	MI Muhammadiyah	IV	VI
10	LATIF HANAFI	MI Muhammadiyah	V	VI

11. SUPRIYONO, A.Ks

NO	NAMA PENERIMA MANFAAT	ASAL SEKOLAH	KELAS	ASRAMA
1	AKMAL IBADI MUTTAQIN	MI Muhammadiyah	V	VI
2	ZAKI FEBRA PRASETYO	MI Muhammadiyah	V	VI
3	SHEFIA ANGGRAENI	SDN Kramat	V	VIII
4	PUPUT ADITYA	SDN Kramat	IV	VII
5	DWI FEBRIANA AENI	MI Muhammadiyah	V	VII

RISYE

NO	NAMA PENERIMA MANFAAT	ASAL SEKOLAH	KELAS	ASR
1	SAFIRA HELMINABILA	SDN Kramat	IV	VII
2	ANANDITA NIRVANANDA	SDN Kramat	IV	VII
3	KRISMA NOVI RAMADANI	SDN Kramat	IV	VII
4	LATIFA SRI REJEKI	SDN Kramat	IV	VII
5	NOVITA FITRIANI	SDN Kramat	IV	VII

**PEDOMAN OBSERVASI**  
**PERAN PANTI SOSIAL PETIRAHAN ANAK SATRIA BATURADEN**  
**DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK**

**IDENTITAS INFORMAN**

Nama :

Tempat Tanggal Lahir :

Alamat :

Pendidikan :

Jabatan :

1. Gambaran umum tentang Panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden
  - a. Letak geografis dan sejarah singkat PSPA Satria Baturaden
  - b. Visi dan misi
  - c. Sarana dan prasarana
  - d. Struktur organisasi
2. Mekanisme pelayanan petirahan anak
  - a. Pelayanan terhadap anak petirah
  - b. Pelaksanaan bimbingan sosial, belajar, keterampilan, mental, fisik dan lingkungan
  - c. Hambatan yang muncul dalam upaya pembentukan kepribadian anak



### Daftar Informan untuk Mendukung Penelitian

No	Nama	Jabatan
1	R. Achmad Mulyoo, SH	Kepala Sub Bagian Tata Usaha
2	Drs. Benny Edhi Susanto	Kepala Seksi Progam dan Advokasi
3	Dra. Rr. Manik indradefie	Kepala Seksi Rehabilitasi Sosial
4	Sudarno, SE	Kepala Jabatan Fungsional
5	Sustamar Haendarti, SE	Pekerja Sosial
6	Agung Saputro	Pekerja Sosial
7	Agus Sukamto	Pekerja Sosial
8	Fuad Purnomo	Instruktur Bimbingan Mental
9	Kusnadi	Guru Pendamping
10	Niza Purwaningsih	Guru Pendamping
11	Satima	Penerima Manfaat
12	Mohammad Juani	Penerima Manfaat
13	Abdul Judin	Penerima Manfaat
14	Muna Fathiya	Penerima Manfaat



PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN  
 PERAN PANTI SOSIAL PETIRAHAN ANAK SATRIA BATURADEN  
 DALAM PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN ANAK

No	Fokus	Indikator
1	Peran Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden dalam pembentukan kepribadian anak	1. Gambaran umum tentang PSPA Satria Baturaden 2. Mekanisme pelayanan 3. Kepribadian
2	Hambatan-hambatan yang dihadapi Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden dalam pembentukan kepribadian anak dan bagaimana cara mengatasinya	1. Kendala dari Pegawai PSPA Satria Baturaden 2. Kendala dari penerima manfaat 3. Cara mengatasi hambatan-hambatan
3	Tingkat keberhasilan peran Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden dalam pembentukan kepribadian anak	1. Evaluasi pelayanan yang diberikan PSPA 2. Mengetahui kepribadian anak sebelum masuk ke PSPA 3. Mengetahui kepribadian anak selama di PSPA

**DAFTAR PERTANYAAN**  
**DENGAN PENGURUS DI PANTI SOSIAL PETIRAHAN ANAK SATRIA**  
**BATURADEN**

**A. IDENTITAS INFORMAN**

Nama :  
Tempat Tanggal Lahir :  
Alamat :  
Pendidikan :  
Jabatan :

**B. DAFTAR PERTANYAAN**

**a. Peran Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden dalam pembentukan kepribadian anak**

1. Bagaimana pendapat anda tentang keberadaan PSPA Satria Baturaden dalam menangani anak-anak yang bermasalah?
2. Apa fungsi dari masing-masing sub bagian di PSPA Satria Baturaden?
3. Bagaimana tata tertib yang berlaku di PSPA Satria Baturaden ?
4. Apa saja hak dan kewajiban seorang anak dalam Panti Sosial Petirahan Anak?
5. Berapa daya tampung anak PSPA Satria Baturaden?
6. Berasal dari daerah mana saja anak-anak yang di tampung di PSPA?
7. Bagaimana proses penginputan anak ke dalam PSPA Satria Baturaden?
8. Apakah PSPA Satria Baturaden menyediakan sarana dan prasarana yang dapat digunakan oleh anak-anak secara bebas? Contoh fasilitas apa saja yang ada?
9. Apakah dalam menjalankan tugasnya Panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden dibantu oleh pihak luar? Jika iya pihak mana saja?
10. Program apakah yang telah diterapkan oleh Panti Sosial Petirahan Anak Satria dalam pembentukan kepribadian anak ?

11. Program apakah yang paling diunggulkan dalam Panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden? Mengapa?
  12. Kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan di luar PSPA Satria Baturaden?
  13. Pendekatan-pendekatan apa saja yang digunakan oleh Bapak/Ibu mengenai untuk memahami masalah anak?
  14. Apakah Bapak/Ibu memiliki strategi khusus dalam menangani anak-anak yang bermasalah? Bagaimana contoh strateginya?
  15. Metode apakah yang Bapak/Ibu gunakan dalam memecahkan masalah tingkah laku anak
  16. Apakah Bapak/Ibu memberi motivasi kepada anak agar menjadi anak yang berakhlak dan bermoral? Motivasi seperti apa yang Bapak/Ibu berikan?
  17. Materi apa saja yang diberikan kepada anak?
  18. Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam menanamkan nilai karakter pada anak?
  19. Nilai-nilai karakter apa yang diajarkan kepada anak?
  20. Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam menanamkan nilai karakter pada anak?
- b. Hambatan-hambatan yang dihadapi Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden dalam pembentukan kepribadian anak dan bagaimana cara mengatasinya**
21. Menurut Bapak/Ibu apakah hambatan-hambatan bagi pengurus yang menghambat pelaksanaan program PSPA?
  22. Hambatan-hambatan apa saja dalam menangani anak yang bermasalah agar perilakunya itu berubah menjadi lebih baik?
  23. Sebagai pengurus di PSPA dalam memberikan ketrampilan dan bimbingan kepada anak, apakah ada kesulitan yang Bapak/Ibu rasakan selama kegiatan berlangsung? Jika ada kesulitan seperti apakah?
  24. Menurut Bapak/Ibu apa hambatan-hambatan bagi anak yang menghambat pelaksanaan program PSPA?

25. Apakah Bapak/Ibu memberikan sanksi kepada anak yang tidak menuruti peraturan di PSPA Satria Baturaden? Sanksi seperti apa yang Bapak/Ibu berikan?
26. Bagaimana jika anak yang menjalankan rehabilitasi tingkah laku di PSPA tidak mengalami perubahan sikap, dan masih menjadi anak yang bermasalah seperti sebelumnya?
27. Setelah mengetahui kepribadian atau karakter anak-anak yang bermasalah, langkah apa yang Bapak/Ibu lakukan untuk menangani anak agar dapat mengubah kepribadian atau sifat-sifat anak yang lebih baik?
28. Upaya atau usaha apa sajakah yang Bapak/Ibu lakukan untuk kesuksesan PSPA Satria Baturaden?

**c. Tingkat keberhasilan peran Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden dalam pembentukan kepribadian anak**

29. Apakah kepribadian anak menjadi lebih baik selama di PSPA? Contoh kepribadian seperti apakah itu?
30. Apakah anak diberikan kebebasan untuk mengemukakan pendapatnya? Bagaimana pendapat anak tersebut?
31. Bagaimana cara Bapak/Ibu untuk mengetahui karakter atau kepribadian anak?
32. Bagaimana minat anak-anak terhadap kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di PSPA Satria Baturaden?
33. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengevaluasi kepribadian anak yang positif atau negatif?

**HASIL WAWANCARA**  
**“PERAN PANTI SOSIAL PETIRAHAN ANAK SATRIA DALAM**  
**PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK**

A. Wawancara denga Bapak Benny Edhi Susanto selaku Kepala Progam dan Advokasi

1. Apa fungsi dari Seksi Progam dan Advokasi di PSPA ini?

Jawab:

“Advokasi itu berperan untuk meyakinkan progam baik dari pihak dalam maupun keluar. Pertama-tama kami bertugas menyusun rencana progam pelayanan rehabilitasi karena kita harus menyampaikan ada progam seperti ini menangani anak yang bermasalah. Selanjutnya kami menginformasikan progam kami ke daerah-daerah. Kami mensosialisasikan progam-program kami kepada Dinas sosial dan UPT, anak-anak sebelum masuk ke PSPA. Di PSPA, kami membuat jadwal mereka lalu diserahkan kepada Resos (Rehabilitasi sosial). Selain itu kita juga melakukan pemantauan mengenai pelaksanaan progam-program yang kami buat. Dan pada saat terakhir tugas kami membuat laporan Kegiatan untuk diserahkan kepada UPT”.

2. Berapa daya tampung anak PSPA Satria Baturaden?

Jawab:

“Kami hanya menampung 110 anak dari 2 kabupaten saja mbak. Dalam setahun ada 10 angkatan per bulannya jadi kami hanya melayani 20 kabupaten dalam setahun hanya khusus Jawa Tengah”

3. Berasal dari daerah mana saja anak-anak yang di tampung di PSPA?

Jawab:

“Meliputi wilayah Jawa tengah mbak, ada yang dari Rembang, Demak, angkatan kemarin dari Purworejo, Demak, Temanggung dan Kebumen. Untuk angkatan sekarang dari Kabupaten Brebes di Kecamatan Jatibarang dan Kabupaten Batang dari Kecamatan Kandeman”

4. Program apakah yang telah diterapkan oleh Panti Sosial Petirahan Anak Satria dalam pembentukan kepribadian anak ?

“Kami memiliki 5 aspek pelayanan untuk anak ada bimbingan sosial kepribadian, mental spiritual, fisik dan kesehatan lingkungan, ketrampilan, dan bimbingan belajar”

5. Bagaimana langkah-langkah dalam pemecahan masalah anak

Jawab:

“Pertama-tama kita melakukan kontak dengan PM (penerima manfaat). Disamping ada kontak, ada kontrak yaitu perjanjian, dimana anak melakukan registrasi. Langkah ketiga yaitu assesmen. Kami menggali informasi masalah dengan cara mempelajari kasusnya, mengumpulkan catatan-catatan tentang anak, mempelajari historinya. Setelah itu kita merencanakan plan of treatment yaitu rencana perlakuan khusus. Setelah membuat plan of treatment kita memberikan bimbingan (intervensi). Lalu setelah melakukan assesmen dan plan of treatment tadi kita baru melakukan evaluasi, apakah anak ada perubahan atau tidak. Lalu barulah kita mengeluarkan rekomendasi bahwa anak itu sudah baik atau masih perlu di proses lagi. Setelah anak sebulan di PSPA sudah melakukan kegiatan yang ada di PSPA barulah melakukan terminasi yaitu pemutusan hubungan antara anak dengan PSPA”

6. Berapa lama anak ditampung dalam PSPA Satria Baturaden

Jawab:

“Anak ditampung selama sebulan”

- B. Wawancara dengan Bapak Sudarno selaku Kepala Jabatan Fungsional

1. Apa saja hak dan kewajiban seorang anak dalam Panti Sosial Petirahan Anak?

Jawab:

“Di sini hak anak mendapatkan pelayanan-pelayanan untuk mereka dari sosial kepribadiannya, mental, fisik, spiritualnya. Anak mendapatkan berbagai kebutuhan jasmani mulai dari makan, perlengkapan merawat diri, sabun, sikat gigi. Anak juga mendapatkan

uang saku dari orang tuanya yang dititipkan kepada guru pendampingnya. Kalau kewajiban anak di sini harus bangun pagi jam 4 setelah itu shalat berjamaah. Tiap pagi anak harus merapikan, membersihkan asramanya. Kalau pada saat makan, ada jadwal piket perasrama untuk mencuci piring, mengepel lantai makanan. Itu ditujukan agar anak bisa mandiri mbak. Anak juga mendapatkan pelayanan kesehatan, memperoleh baju seragam dari PSPA”

2. Bagaimana tata tertib yang berlaku di PSPA Satria Baturaden ?

Jawab:

“Sama kaya tadi mbak. Anak dibiasakan melakukan peraturan yang ada di PSPA ini. Anak selama di PSPA tidak boleh keluar dari PSPA kecuali itu kegiatan bersama dari PSPA, tidak boleh jajan, tidak boleh makan sambil jalan, buang sampah sembarangan”

3. Program apakah yang telah diterapkan oleh Panti Sosial Petirahan Anak Satria dalam pembentukan kepribadian anak ?

Jawab:

“Ada 5 bimbingan yang diberikan kepada anak yaitu ada bimbingan fisik, mental spiritual, sosial, bimbel, bimbingan ketrampilan”

4. Program apakah yang paling diunggulkan dalam Panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden? Mengapa?

Jawab:

“Semua diunggulkan mbak. Program Pelayanan Petirahan Anak lebih menonjolkan pada pengembangan kepribadian, perilaku anak jadi di PSPA lebih banyak kegiatan bimbingan sosialnya kegiatan apa saja yang ada di Panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden yang diberikan kepada anak”

5. Pendekatan-pendekatan apa saja yang digunakan oleh Bapak/Ibu mengenai untuk memahami masalah anak?

Jawab:

“Pendekatan dengan anak ada dua yaitu case work dan group work”



6. Apakah Bapak/Ibu memiliki strategi khusus dalam menangani anak-anak yang bermasalah? Bagaimana contoh strateginya?

“Ada 2 pendekatan yaitu case work dan group work tapi ada pendekatan yang lebih pribadi lagi ada banyak cara mbak. Untuk menggali itu kita bisa berhubungan dengan anak”

7. Metode apakah yang Bapak/Ibu gunakan dalam memecahkan masalah tingkah laku anak seperti anak yang nakal, susah diatur, pendiam, suka menyendiri dan hiperaktif ?

Jawab:

“Untuk memecahkan masalah anak kita melakukan assesmen yaitu menggali informasi tentang kelebihan-kelebihan anak apa sih masalah anak itu. Apa yang dibutuhkan anak. Alat apa yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan anak. Kita memberikan alat yang seharusnya misal dari mental agama kita tidak merekrut peksos tapi dari instruktur agama”

8. Apakah anak diberikan kebebasan untuk mengemukakan pendapatnya? Bagaimana pendapat anak tersebut?

Jawab:

“Di sini anak bebas menyampaikan pendapatnya, keluhan-keluhannya melalui peksos pendampingnya, gurunya”

9. Bagaimana cara Bapak/Ibu untuk mengetahui karakter atau kepribadian anak?

Jawab:

“Untuk mengetahui sifat-sifat anak kita melakukan assesmen dengan cara bimbingan berkelompok, perindividu. Saat melakukan sosialisasi biasanya anak yang satu dengan yang lain saling mengadu. Kita juga sudah mempunyai data dari UPT nya tentang latar belakang keluarganya, lingkungannya, sekolahnya jadi itu membantu kita untuk mengambil langkah. Kita juga melakukan pemantauan kepada anak”

10. Setelah mengetahui kepribadian atau karakter anak-anak yang bermasalah, langkah apa yang Bapak/Ibu lakukan untuk menangani

anak agar dapat mengubah kepribadian atau sifat-sifat anak yang lebih baik?

Jawab:

“Membuat plan of treatment kepada anak yaitu rencana perlakuan. Setelah itu baik peksos maupun instruktur akan memberikan intervensi, memberikan bimbingan kepada anak tersebut”

11. Kegiatan yang seperti apakah yang dapat mendukung terciptanya kepribadian anak yang lebih baik?

Jawab:

“Semua kegiatan itu penting mbak dari kegiatan mental spiritual, sosial, ketrampilan, fisik berpengaruh untuk mengembangkan perilaku anak yang lebih baik”

12. Upaya atau usaha apa sajakah yang Bapak/Ibu lakukan untuk kesuksesan PSPA Satria Baturaden?

Jawab:

“Kami akan melakukan motivasi, dukungan kepada anak lebih baik lagi agar anak setelah keluar dari PSPA dapat meerapkannya di rumah”

13. Bagaimana daya dukung anak terhadap kegiatan-kegiatan di PSPA Satria Baturaden?

Jawab:

"Anak cukup antusias mengikuti kegiatan di PSPA meskipun terkadang anak harus diingatkan”

14. Bagaimana daya dukung lingkungan sekitar terhadap pelaksanaan kegiatan dalam rangka pembentukan kepribadian anak di PSPA Satria Baturaden?

Jawab:

“Wilayah Baturaden itu jauh dari perkotaan, memiliki udara yang sejuk dari pegunungan. Hal itu mendukung proses meditasi anak”

15. Bagaimana minat anak-anak terhadap kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di PSPA Satria Baturaden?

Jawab:

“Ada anak-anak yang bersemangat ada juga yang malas. Tapi sejauh ini anak-anak mulai terbiasa dengan kegiatan yang ada di PSPA”

16. Apakah Bapak/Ibu memberi motivasi kepada anak agar menjadi anak yang berakhlak dan bermoral? Motivasi seperti apa yang Bapak/Ibu berikan?

Ya, kami memotivasi anak bahwa hidup ini kita gak sendiri, kita mengajarkan tentang etika, sopan santun, budi pekerti, disiplin agar mereka bisa di terima di masyarakat”

17. Materi apa saja yang diberikan kepada anak?

Jawab:

“Materi yang kami berikan sesuai dengan apa yang menjadi tugas kami. Kalau mental keagamaan itu Pak Fuad yang memberikan, ada baca tulis Al-Qur’an, sholat. Kalau peksos kami memberikan materi tentang lingkungan, etika, pramuka, penyuluhan tentang narkoba”

18. Nilai-nilai karakter apa yang diajarkan kepada anak?

Jawab:

“Setiap bimbingan memiliki nilai karakter sesuai dengan apa diajarkannya. Kami mengajarkan anak agar hidup disiplin, mandiri karena di sini anak jauh dari orang tua, rasa percaya diri. Anak juga diajarkan tentang budi pekerti, etika saat makan, berjalan dan lain-lain”

19. Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam menanamkan nilai karakter pada anak?

Jawab:

“Seperti tadi yang saya jelaskan kami melakukan bimbingan ada yang individu dan juga kelompok. Kami melakukan kontak, sosialisasi dengan anak. Tidak hanya teori saja, kami juga memberikan arahan kepada anak-anak agar diterapkan”

20. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengevaluasi kepribadian anak yang positif atau negatif?

Jawab:

“Cara mengevaluasi dari langkah-langkah sebelumnya yaitu assesmen, anak digali masalahnya terlebih dahulu kebutuhannya, kelebihan, kekurangannya. Dalam CC kita bahas bersama-sama lalu merencanakan plan of treatment. Setelah memberikan plan of treatment kita memberikan rekomendasi apakah anak itu sudah baik atau belum. Jika belum, maka masih lanjut dalam CC berikutnya”

21. Menurut Bapak/Ibu apakah hambatan-hambatan bagi pengurus yang menghambat pelaksanaan program PSPA?

Jawab:

“Kalau dari kegiatan rasanya cukup, kalau hambatan dari anak. Anak di sini kan masalahnya bermacam-macam. Ada yang tertutup gak mau terbuka dengan siapapun. Itu juga menjadi kendala untuk menggali informasi mbak”

22. Sebagai pengurus di PSPA dalam memberikan ketrampilan dan bimbingan kepada anak, apakah ada kesulitan yang Bapak/Ibu rasakan selama kegiatan berlangsung? Jika ada kesulitan seperti apakah?

Jawab:

“Kalau dari kegiatan terlambatnya instruktur datang ke PSPA juga menjadi hambatan dalam kegiatan ketrampilan seni tari, kegiatan keagamaan. Soalnya semua kegiatan sudah dijadwalkan di sini. Jadi kalau ada yang kosong proses bimbingan akan terhambat”

23. Menurut Bapak/Ibu apa hambatan-hambatan bagi anak yang menghambat pelaksanaan program PSPA?

Jawab:

“Anak-anak di sini kadang ada yang bertengkar dengan asramanya sehingga ingin pindah ke asrama lain. Ada juga anak yang menangis dan jengkel dengan orang tuanya minta pulang pada waktu kunjungan orang tua”

24. Apakah Bapak/Ibu memberikan sanksi kepada anak yang tidak menuruti peraturan di PSPA Satria Baturaden? Sanksi seperti apa yang Bapak/Ibu berikan?

Jawab:

“Kami tidak memberikan sanksi secara berat tapi kami memberikan bimbingan, hukuman, dan menegurnya karena anak-anak di sini adalah anak yang bermasalah”

25. Apakah kepribadian anak menjadi lebih baik selama di PSPA? Contoh kepribadian seperti apakah itu?

Jawab:

“Baik, anak di sini dari yang pertama kali datang ke sini menangis, pendiam lebih suka menyendiri sekarang bisa bergaul dengan teman-teman. Anak-anak juga sudah menunjukkan sikap disiplin makan, bangun pagi, disiplin waktu dan sebagainya”

C. Wawancara dengan Bu Manik Indradefie selaku kepala Seksi Rehabilitasi Sosial?

1. Apa tugas dari Seksi Rehabilitasi Sosial?

Jawab:

“Kami melakukan pemantauan dan mengkoordinir kegiatan pelayanan di dalam Panti Sosial Petirahan Satria Baturaden, kami menyediakan kebutuhan anak, membagikan asrama dan peksos pendamping, menjadwalkan piket bagi peksos tiap malamnya”

2. Bagaimana proses penginputan anak ke dalam PSPA Satria Baturaden?

Jawab:

“Dari dinas sosial menunjuk kepada UPT daerah lalu menunjuk kepada Unit Pelayanan Kecamatan (UPK) untuk menunjuk anak-anak di sekolah yang berada di kecamatan tersebut. Lalu kita seleksi sampai ada 55 anak tiap Kabupatennya”

3. Apakah PSPA Satria Baturaden menyediakan sarana dan prasarana yang dapat digunakan oleh anak-anak secara bebas? Contoh fasilitas apa saja yang ada?

Jawab

“Saya kira sarana dan prasarana sudah cukup, kami dari seksi resos menyediakan semua kebutuhan anak mulai dari alat perawatan diri, kesehatan, obat-obatan, instruktur dan pulpen, buku dan lain-lain”

4. Apakah dalam menjalankan tugasnya Panti Sosial Petirahan Anak Satria Baturaden dibantu oleh pihak luar? Jika iya pihak mana saja?

Jawab:

“Ya, kita bekerja sama dengan beberapa mitra luar. Untuk mengajarkan tentang lalu lintas kita mengundang pihak dari koramil, untuk seni tari kita mengundang instruktur, mental keagamaan kita mengundang instruktur agama. Kita juga bekerja sama dengan puskesmas, PMI, UMP, STAIN”

5. Kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan di luar PSPA Satria Baturaden?

Jawab:

“Kegiatan yang dilakukan di luar Baturaden kita mengambil tempat di Museum BRI, anak-anak dikenalkan tentang mata uang, wahana wisata Purbayasa Purbalingga, Bumi Perkemahan Baturaden, Taman Wisata Baturaden dan sebagainya”

6. Apakah manfaatnya pelaksanaan kegiatan di luar PSPA ini?

Jawab:

“Manfaatnya, Kegiatan di luar ini ditujukan agar anak merasa relax, bisa bersenang-senang dan anak-anak dapat bermain, serta anak-anak dapat belajar mengenal lingkungan”

7. Bagaimana jika anak yang menjalankan rehabilitasi tingkah laku di PSPA tidak mengalami perubahan sikap, dan masih menjadi anak yang bermasalah seperti sebelumnya?

Jawab:

“Setelah anak-anak pulang, 3 bulan lagi kita monitoring kembali ke daerah tujuannya kita ingin ngerti anak-anak setelah di PSPA itu hasilnya bagaimana apakah ada perubahan atau tidak. Kita koordinasi dengan dinas sosial dan UPT Pendidikan untuk

memonitoring anak-anak. Kita bisa mengundang orang tuanya, guru-gurunya untuk dipertemukan kembali. Dalam pertemuan itu kita memberikan follow up kepada mereka agar anak bisa berubah sikapnya menjadi lebih baik”

8. Hambatan-hambatan apa saja dalam menangani anak yang bermasalah agar perilakunya itu berubah menjadi lebih baik?

Jawab:

“Saya rasa waktunya terbatas hanya satu bulan saja. Bukan waktu yang efektif karena anak setelah di rumah akan kembali ke sifat asal”

D. Wawancara dengan Penerima Manfaat

1. Bagaimana perasaanmu ketika harus tinggal di PSPA Satria Baturaden dan terpisah dari orang tua?

Jawab:

“Hari-hari pertama saya sedih tapi lama kelamaan saya betah di PSPA”  
(Abdul Judin kelas 5)

“Saya sangat sedih disaat terpisah dengan orang tua, waktu kunjungan orang tua saya senang, lama kelamaan saya betah di PSPA”  
(Mohammad Juani 5)

“Sedih, nangis terus pengen pulang” (Satima kelas 5)

“Sedih meninggalkan orangtua” (Munna Fathiya kelas 5)

2. Apakah kalian senang berada di PSPA? Mengapa?

Jawab:

“Saya senang karena temannya banyak dapat seragam baru dan sepatu baru” (Abdul Judin)

“Ya, makan gratis, tidur gratis, diajak berwisata juga gratis”  
(Mohammad Juani)

“Tidak, pengen pulang, di sini gak bisa tidur sorenya” (Satima)

“Senang karena makan gratis dapat seragam baru dan lain-lain” (Muna Fathiya)

3. Kegiatan apa yang paling kalian sukai yang terdapat di PSPA?

Jawab:

“Saat Out Bound, senang bermain-main” (Abdul Judin)

“Out Bound” (Mohammad Juani)

“berkarya wisata” (Satima)

“Rekreasi, bimbingan, sholat” (Muna Fathiya)

4. Kegiatan apa yang memberatkan bagi kalian di PSPA?

Jawab:

“Harus bangun jam 4 pagi” (Abdul Judin)

“Kegiatan yang sangat memberatkan adalah mengikuti jalan pagi”

(Mohammad Juani)

“Bangun pagi, mandi, jalan pagi” (Satima)

“Tidak ada” (Muna Fathiya)

5. Bagaimana sikap Bapak/Ibu pekerja sosial di PSPA?

Jawab:

“Galak dan tegas” (Abdul Judin)

“Baik, jarang marah” (Mohammad Juani)

“Baik” (Satima)

“Baik kepada kami dan selalu menasehati kami diwaktu kami sedang sedih” (Muna Fathiya)

6. Hal-hal baru apa saja yang kalian dapatkan di PSPA?

Jawab:

“Saya mendapatkan hal-hal baru seperti naik flying fox dan hidup bersosial” (Abdul Judin)

“Disiplin, sopan melakukan shalat 5 waktu” (Mohammad Juani)

“Pergi berwisata ke Baturaden, lihat akuarium, renang di Purbayasa”  
(Satima)

“Bisa sholat 5 waktu, disiplin, mandiri” (Muna Fathiya)

7. Apakah kamu menyukai teman-temanmu di PSPA Satria? Mengapa?

Jawab:

“Iya, karena teman-teman di PSPA baik-baik tidak pelit dan setia kawan” (Abdul Judin)

“Ya, sangat menyukai karena mereka sangat baik” (Mohammad Juani)



“Ya, karena mereka baik mau nemenin aku” (Satima)

“Saya suka karena baik-baik” (Muna Fathiya)

8. Adakah teman yang tidak kalian sukai di PSPA? Mengapa?

Jawab:

“Ada karena suka mengejek” (Abdul Judin)

“Ada karena mereka sangat nakal sekali” (Mohammad Juani)

“Tidak ada” (Satima)

“Tidak ada karena baik-baik dan tidak pemarah” (Muna Fathiya)

9. Apa cita-cita kalian setelah besar?

Jawab:

“Ingin jadi pemain sepak bola” (Abdul Judin)

“Ingin menjadi dokter” (Mohammad Juani)

“Kerja di Jakarta dodol ketoprak sama momong anak” (Satima)

“Ingin menjadi guru” (Muna Fathiya)

10. Apakah kalian ingin kembali ke rumah atau ingin tetap tinggal di PSPA? Mengapa?

Jawab:

“Ingin pulang, kangen adek” (Abdul Judin)

“Pengen pulang kerumah” (Mohammad Juani)

“Ingin pulang, di sini gak bisa istirahat” (Satima)

“Ingin pulang, kangen dengan keluarga dan teman-teman di sekolah” (Muna Fathiya)

11. Saat kalian di rumah, apakah kalian akan menerapkan pola perilaku yang selama ini kalian lakukan di PSPA? Contoh kegiatan apa saja yang akan kalian terapkan di rumah?

Jawab:

“Sholat 5 waktu, membuang sampah di tempatnya, dan tidak suka melawan orang tua” (Abdul Judin)

“Ya, membantu orang tua, mencuci piring, berdoa sebelum makan” (Mohammad Juani)

“Sholat 5 waktu, mandi pagi dan sore” (Satima)

“Ya, seperti sholat saya akan lanjutkan di rumah, menyapu” (Muna Fathiya)





Wawancara dengan Bapak Sudarno selaku Kepala Jabatan Fungsional



Wawancara dengan Ibu Manik Indradefie selaku Seksi Rehabilitasi Sosial



Wawancara dengan anak petirah



Kegiatan wade game pramuka